

INTEGRASI KEILMUAN
JABALUL HIKMAH:
TRANSISI, TRANSMISI, DAN TRANSFORMASI
AKADEMIK-INSTITUSIONAL

Penulis

Prof. Dr. Fauzi, M. Ag.

Asef Umar Fakhruddin, M. Pd. I.

Muhammad Labib Syauqi, M. A.

Dr. Suharsiwi, M. Pd.

Fandi Akhmad



**INTEGRASI KEILMUAN JABALUL HIKMAH:
TRANSISI, TRANSMISI, DAN TRANSFORMASI
AKADEMIK-INSTITUSIONAL**

Penulis:

Prof. Dr. Fauzi, M. Ag.
Asef Umar Fakhruddin, M. Pd. I.
Muhammad Labib Syauqi, M. A.
Dr. Suharsiwi, M. Pd.
Fandi Akhmad

Copyright © Rizquna, 2021
Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN : 978-623-6018-84-2

Editor : Kang Emha

Layout : Saiful

Penerbit Rizquna

Karangsalam Kidul RT 05/04 Kec. Kedungbanteng Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan 1, April 2022

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Karangsalam Kidul RT05/04 Kec.Kedungbanteng

Kab. Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

KATA PENGANTAR



Paradigma keilmuan sangat mendasar dan vital bagi institusi pendidikan, dan termasuk dalam hal ini adalah PTKIN. Sebagai bentuk tanggung jawab kepada agama dan kemanusiaan, hampir semua PTKIN kemudian memilih integrasi keilmuan sebagai *basic paradigm* pengembangan kelembagaannya. Hal ini karena integrasi keilmuan mampu menjembati jurang dan ruang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum.

Integrasi keilmuan bertujuan untuk melakukan “akulturasi” terhadap semua tatanan nilai pada setiap ilmu, pengetahuan, serta sublimasi pengalaman. Melalui integrasi keilmuan ini, skema dan cakupan kajian menjadi lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, adanya integrasi keilmuan tidak melahirkan masalah baru, atau tidak menimbulkan gejala internal. Akan tetapi, sebaliknya akan menjadi kekuatan baru untuk

membumikan dan melestarikan ilmu dan nilai-nilai Islam yang ada pada sebuah institusi, dalam hal ini adalah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Buku dapat diselesaikan karena dukungan dan bantuan berbagai pihak. Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

- (1) Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- (2) Ketua LPPM dan Kapuslit UIN Purwokerto beserta staffnya.
- (3) Para pimpinan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- (4) Semua pihak yang berperan terhadap terselesaikannya buku ini.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa *academic design* terhadap konstruksi paradigma integrasi keilmuan di PTKIN, khususnya UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Juga, diharapkan menjadi *basic of implementation* pengembangan kelembagaan dan proses pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, Februari 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
TRANSISI AKADEMIK DAN TAPAK JEJAK	
PERUBAHAN: BASIC PARADIGM	1
A. Transisi Akademik: Alih Status dan Penguatan	
Institusi	1
B. Paradigma Keilmuan: Urgensi dan Tantangan	
Akademik.....	4
BAB II	
PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN: REFLEKSI	
DAN STRUKTURISASI KONSEP	13
A. Paradigma Integrasi Keilmuan: Konseptualisasi	
Keilmuan.....	13

B. Paradigma Integrasi Keilmuan: Solusi atau Masalah Baru?26

BAB III

PARADIGMA SEBAGAI PIJAKAN INTEGRASI

KEILMUAN37

A. Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto 2015-2019 ..37

B. Integrasi Keilmuan: Paradigma dan Transmisi Akademik46

BAB IV

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN UIN

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI: SEBUAH PIJAKAN AKADEMIK-INSTITUSIONAL61

A. Paradigma Keilmuan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:62

B. Jabalul Hikmah: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Transformasi Akademik.....85

BAB V

PENUTUP DAN TANTANGAN

YANG TERUS MENYAPA99

DAFTAR PUSTAKA103

BAB I

TRANSISI AKADEMIK DAN TAPAK JEJAK PERUBAHAN: *BASIC PARADIGM*



A. Transisi Akademik: Alih Status dan Penguatan Institusi

Perubahan dan perkembangan menjadi bagian tak terpisahkan dalam lanskap pendidikan sebuah institusi. Oleh karena itu, membaca UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri¹ (bisa dibaca juga dengan UIN Saizu Purwokerto) melalui paradigma historis menjadi sangat fundamental. Sebagaimana perkembangan seorang anak atau manusia, tahapan kesejarahan ini sangat penting, karena dari sini, karakter dan berbagai pendekatan bisa dengan mudah diinternalisasikan. Pengembangan integrasi keilmuan di UIN Saizu Purwokerto juga akan menemukan titik signifikansinya apabila dikait-hubungkan dengan sejarah lahirnya

¹ Sesuai Perpres Nomor 41 Tahun 2021, IAIN Purwokerto berubah bentuk menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

UIN Saizu Purwokerto. Berpijak pada aspek ini pula, usaha melakukan *content analysis* sekaligus membawa “masa depan ke masa kini” atau dalam bahasa Rhenald Kasali, *tomorrow is today*², bisa dengan efektif dan produktif dilakukan. Integrasi keilmuan pun menjadi begitu substansial pengembangan dan implementasinya.

Lahirnya UIN Saizu Purwokerto merupakan jalan panjang dari tahun 1964 sampai tahun 2021³. Perjalanan panjang tersebut menjadi sangat fundamental untuk menganalisis dan mengkaji paradigma keilmuan yang menjadi alas pijak pengembangan akademik, khususnya setelah alih status dari IAIN Purwokerto. Analisis ini dilakukan dengan pijakan utama bahwa dengan adanya alih status IAIN menjadi UIN, maka institusi ini perlu memiliki paradigma keilmuan, yang nantinya menjadi landasan kinerja, pelayanan, dan pembelajaran. Paradigma keilmuan ini juga menjadi karakteristik yang membedakannya dengan institusi yang lain.

Setelah alih status dari IAIN Purwokerto menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, paradigma keilmuan yang dipilih adalah tentang integrasi keilmuan. Spirit ini berdasarkan masih adanya dikotomi keilmuan pada institusi pendidikan. Untuk memperkuat para-

² Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today* (Bandung: Mizan, 2016), hal. 2.

³ Sejarah lengkap alih status ini bisa dibaca pada Panduan Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

digma integrasi keilmuan ini, dilakukan analisis berupa wawancara dan kajian ke 6 (enam) UIN.⁴ Kajian terhadap keenam UIN tersebut untuk memperkuat paradigma keilmuan yang akan dikembangkan di UIN Saizu Purwokerto.

Integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN Saizu Purwokerto merujuk pada aspek historik-teoretis-akademik yang mendasari lahirnya Perguruan Tinggi Islam. Dalam perdebatan yang terjadi tentang sistem integrasi ilmu, atau penolakan terhadap adanya perbedaan dan pembedaan antara ilmu-ilmu agama (pesantren-madrasah) dan ilmu-ilmu umum (sekolah), dalam konteks sejarah pendidikan tinggi Islam di Indonesia, para pemikir dan pejuang Muslim awal Indonesia, telah memberikan pijakan pemikirannya, meski ada potensi bercorak politis daripada epistemologis. Secara konseptual, UIN berasal dari IAIN atau STAIN, IAIN dari PTAIN, PTAIN dari STI (Sekolah Tinggi Islam), STI dari sekolah, sekolah dari madrasah, dan madrasah dari

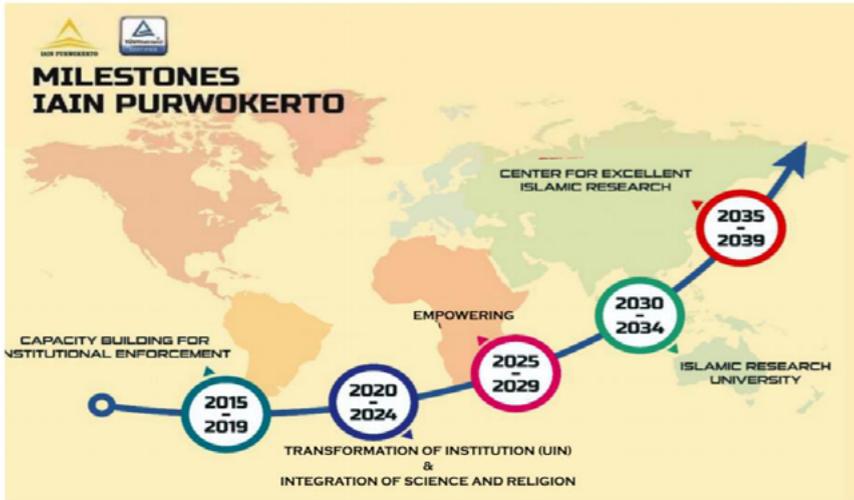
⁴ UIN yang menjadi fokus referensi adalah UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Semarang, dan UIN Surabaya, khususnya pihak-pihak atau personal-personal yang berperan langsung dalam proses alih status dan atau dalam perumusan paradigma integrasi keilmuan pada keenam UIN tersebut.

pesantren. Dengan kata lain, embrio awal lahirnya UIN/IAIN adalah pesantren.⁵

Kajian dan analisis yang dilakukan menjadi penanda dan petanda bahwa integrasi keilmuan bukanlah jargon atau pencitraan belaka, melainkan sebuah langkah taktis-visioner memajukan insitusi UIN Saizu Purwokerto, dan berusaha dengan daya maksimal untuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat, bangsa, dan dunia berbasis kualitas pembelajaran dan layanan yang prima dan optimum.

Lebih lanjut, pengembangan institusional-akademis ini juga berpijak pada milestone pengembangan seperti tercantum dalam Renstra IAIN Purwokerto tahun 2019, yaitu bahwa pada tahun kepemimpinan 2019-2024 IAIN Purwokerto akan beralih status menjadi UIN. Maka, sebagai tindak lanjutnya, paradigma keilmuan menemukan titik konfirmasinya, yang kemudian dipilih berupa integrasi keilmuan. Pasalnya, untuk menjadi UIN, tidak hanya mengubah logo dan penambahan gedung baru, tetapi juga harus memerhatikan dan memastikan konstruksi dasar paradigma keilmuan yang mendasarinya.

⁵ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hal. 542.



Gambar 1.
Milestone Pengembangan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

B. Paradigma Keilmuan: Urgensi dan Tantangan Akademik

Paradigma keilmuan sangat mendasar dan vital bagi institusi pendidikan, dan termasuk dalam hal ini adalah PTKIN. Sebagai bentuk tanggung jawab kepada agama dan kemanusiaan, hampir semua PTKIN kemudian memilih integrasi keilmuan sebagai *basic paradigm* pengembangan kelembagaannya. Hal ini karena integrasi keilmuan mampu menjembati jurang dan jurang dikotomik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Menurut Kuntowijoyo, inti atau substansi dari integrasi adalah upaya menyatukan dan mempertemukan dengan indah (bukan sekadar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan-temuan manusia (ilmu-ilmu yang bersifat integralistik),

serta tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengerdilkan manusia (*other worldly asceticisme*).⁶ Selain itu, integrasi adalah menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai *grand theory* atau teori dasar sekaligus terbesa terhadap pengetahuan, sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai.⁷

Integrasi keilmuan bertujuan untuk melakukan “akulturasi” terhadap semua tatanan nilai pada setiap ilmu, pengetahuan, serta sublimasi pengalaman. Melalui integrasi keilmuan ini, skema dan cakupan kajian menjadi lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, adanya integrasi keilmuan tidak melahirkan masalah baru, atau tidak menimbulkan gejolak internal. Akan tetapi, sebaliknya akan menjadi kekuatan baru untuk membumikan dan melestarikan ilmu dan nilai-nilai Islam yang ada pada sebuah institusi, dalam hal ini adalah UIN Saizu Purwokerto.

Azyumardi Azra mengemukakan ada tiga jenis respon cendekiawan muslim terhadap hubungan antara ilmu-ilmu dengan ilmu-ilmu umum. *Pertama*, restorasionis, yang menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan selalu dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang memiliki

⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), hal. 57-58.

⁷ Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang” dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 49-50.

pendapat seperti ialah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taimiyah menambahkan dengan mengatakan bahwa ilmu tersebut hanya pengetahuan yang berasal dari nabi saja. Begitu juga Abu A'la al-Maududi, pemimpin Jama'atul Islam Pakistan, yang menyatakan ilmu-ilmu dari Barat merupakan sumber kesesatan dan kemunduruan karena tanpa rujukan dari Allah dan Nabi Muhammad.

Kedua, rekonstruksionis, yang mengajak terhadap interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) juga menyampaikan bahwa firman Allah dan kebenaran ilmiah sama-sama benar. Adapun Jamaluddin al-Afgani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. *Ketiga*, reintegrasi, menyampaikan bahwa rekonstruksi ilmu yang berasal dari ayat-ayat *qur'aniyyah* dan yang berasal dari ayat-ayat *kauniyyah* juga bermakna kembali pada kesatuan atau integrasi transendental semua ilmu pengetahuan.⁸

Sudut pandang dalam keputusan melakukan atau memilih integrasi keilmuan ini memiliki tujuan yang sama, yakni agar tidak ada dikotomi terhadap struktur dan dasar keilmuan yang dikembangkan. Pasalnya,

⁸ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam" dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 206-211.

semua ilmu memiliki nilai dan keterhubungan satu sama lain. Hasil penelitian Nurlena Rifai dkk. juga membenarkan tesis tersebut. Menurutnya, integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang terdapatnya fakta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Banyak faktor yang menjadi sebab ilmu-ilmu tersebut terpisah dan tidak harmonis, di antaranya karena perbedaan pada tataran epistemologis, ontologis, dan aksiologis kedua bidang ilmu tersebut.⁹

IAIN bisa bermetamorfosa menuju epistemologi baru yang lebih sistematis dan aktual serta sekaligus integral dengan menggunakan beberapa tawaran metode pendekatan studi Islam dari berbagai disiplin ilmu yang terdapat dalam paradigma dikotomis-atomistik,¹⁰ dan kemudian sampai pada paradigma integrasi keilmuan sebagai terobosan baru dalam mengkaji, menganalisis, dan meneliti masalah-masalah keislaman¹¹ dan kemanusiaan.

Nilai yang terkandung dalam aspek kesejarahan akan memberikan impuls dalam proses integrasi keilmuan, yang sekaligus merefleksikan bagaimana pendekatan antropologis juga berlangsung dengan

⁹ Nurlena Rifai, dkk., Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1 No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2014), hal. 1.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi mulai dari pendekatan Dikotomis Atomistik sampai kepada Integratif- Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 361-399.

¹¹ Abdul Aziz, Paradigma Integrasi Sains dan Agama, *Jurnal al-Adyan*, Vol. VIII No. 2 (Jakarta: 2013), hal. 72.

indah dan beriringan, yang paling tidak, seperti pendapat M. Amin Abdullah, tersublimasi dalam konsep *great tradition* dan *little tradition*.¹²

Integrasi keilmuan ini juga menjadi salah satu paradigma dan langkah solutif dalam menyapa dan mengurai problematika yang menyeruak, yaitu melalui pendekatan manajemen konflik yang melekat dalam konstruksi integrasi keilmuan itu sendiri. Melalui manajemen konflik ini, masing-masing diskursus keilmuan berada pada posisi yang berbeda; sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan,¹³ yang pertemuan ini kemudian bisa dielaborasi dengan titik urai atas pelbagai dinamika yang berkembang.

Integrasi keilmuan terus berkembang dan mengalami pengembangan dalam setiap aspek dan lini kajiannya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa semua pihak dan semua institusi berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat. Pengembangan integrasi keilmuan ini memiliki corak dan karakteristik untuk menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak

¹² M. Amin Abdullah, "New Horizons of Islamic Studies Throught Socio-Cultural Hermeneutics", *al-Jami'ah*, Vol. 1 No. 41 (Yogyakarta: 2003), hal. 9.

¹³ John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 1995), terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 1.

tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yakni, Tuhan. Adapun sumber-sumber lain seperti indera, pikiran dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Dengan demikian sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu.¹⁴ Integrasi ilmu di institusi UIN/IAIN/STAIN sampai saat ini berkembang dengan masif. Hal ini karena semua institusi tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu (1) menghilangkan dikotomi keilmuan dan (2) memberikan pendidikan terbaik bagi generasi muda Indonesia. Usaha untuk mengembangkan konsep integrasi keilmuan ini juga berpijak pada perkembangan zaman yang begitu cepat.

Saat ini, pergerakan zaman sangat cepat, disruptif, dan eksponential. Realitas ini harus disikapi dengan kreatif, inovatif, dan solutif. Begitu cepat perubahan, sehingga seolah tidak terdeteksi.¹⁵ Fakta ini pula yang saat ini sedang dihadapi dan sekaligus berlangsung di UIN Saizu Purwokerto maupun semua insitusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pada titik ini, perlu ada kebijakan atau minimal langkah taktis dan strategis untuk menyikapi realitas dan fakta tersebut.

UIN Saizu Purwokerto sebagai bagian dari “zaman sekarang” dengan demikian harus dan “mewajibkan”

¹⁴Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 15-24.

¹⁵Rhenald Kasali, *Self Disruption* (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 5.

dirinya untuk menyapa, menyambut, dan sekaligus bersinergi dengan realitas dan fakta ini. Oleh karena itu, sebagian bagian dari bangsa Indonesia dan sekaligus semangat yang begitu mengkristal untuk berpartisipasi dalam lanskap pendidikan dan kemanusiaan di negeri tercinta Indonesia, UIN Saizu Purwokerto siap menjadi penyangga peradaban atau *buffer of civilization* dengan usaha maksimum yang sudah dan terus dikembangkan.

UIN Saizu Purwokerto Zuhri dengan semangat dan kesiapannya membawa *the future* ke hari ini. UIN Saizu Purwokerto sedang bersiap dengan sumber daya di dalamnya untuk menjadi bagian dari tatanan global, untuk menghasilkan profesional serta akademisi visioner dengan basis Islam sebagai tata nilai kehidupannya. Hal ini pun sesuai dengan spirit UIN Saizu Purwokerto: Unggul, Islami, dan Berkeadaban. Maka dari itu, koordinasi menjadi sebuah keniscayaan, agar semua pihak dari pimpinan, karyawan, dan mahasiswa siap berpartisipasi di era yang begitu cepat, disruptif, dan lateral. Fakta, realitas, dan sekaligus problematika di atas harus dicarikan jawabannya. Adapun jawaban taktis dan sekaligus paling efektif adalah dengan pengembangan paradigma keilmuan baru di UIN Saizu Purwokerto. Pengembangan paradigma keilmuan tersebut berbasis *disruptive mindset* dari para eksekutif atau pimpinan di IAIN Purwokerto. Melalui *disruptive mindset* ini UIN

Saizu Purwokerto siap menyapa dan menyambut era disrupsi. *Disruptive mindset* yang dikembangkan UIN Saizu Purwokerto dengan berusaha melakukan integrasi keilmuan dengan tetap berpijak pada lokalitas-kesejarahan ini pun sejalan dengan dengan konsep Kim Knott yang menawarkan pendekatan *rapprochment*, sebuah metode yang menghubungkan antara pilar subyektif (*firstness*), obyektif (*secondness*), dan inter-subyektif (*thirdness*).¹⁶

Integrasi keilmuan juga bisa dikembangkan dalam kerangka yang lebih luas dan sekaligus mendalam, melalui konstruksi sintesis-sistematik. Integrasi keilmuan ini bergerak lebih sistematis, dan diimplementasikan secara berkesinambungan sehingga integrasi keilmuan (integrasi sains dan agama) memberikan kontribusi berupa pandangan dunia yang lebih koheren, yang kemudian selanjutnya bisa dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif dan sekaligus konstruktif.¹⁷ Pengembangan integrasi keilmuan dengan demikian bisa terus berlangsung bersama dengan perkembangan zaman dan kehidupan. UIN Saizu Purwokerto menjadi bagian integral dalam lanskap perkembangan dan kehidupan ini, yang sekaligus berdiri tegak konstruksi integrasi keilmuan yang dibawanya.

¹⁶ Kim Knott, *The Location of Religion: A Spatial Analysis* (London: Equinox Publishing, 2005), hal. 57.

¹⁷ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), hal. 83-94.

Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang diberlakukan di UIN Sunan Kalijaga menawarkan konstruksi non-dikotomis terhadap substansi keilmuan.¹⁸ Adanya paradigma integrasi-interkoneksi ini memberikan ruang dialektis yang terbuka, sehingga ilmu agama bisa bertegur sapa dengan dengan ilmu umum, atau semua ilmu saling memperkuat satu sama lain.¹⁹ Dikotomi keilmuan menjadi *academic crisis* yang harus diatasi. Studi dan pendekatan yang berpijak pada ranah empiris-historis-kritis menjadi salah satu solusinya,²⁰ sehingga integrasi keilmuan menjadi sangat fundamental.

Keberhasilan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memformulasi dan merumuskan paradigma keilmuan secara sistematis mulai dari paradigma filosofis sampai tataran teknis dalam operasional penyusunan

¹⁸ Lutfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga, Kodifikasi: Jurnal Pendidikan Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Vol. 4 No. 1 (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2010), hal. 181-214.

¹⁹ Ahmad Izudin, *Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Afkaruna*, Vol. 12 No. 1 (Yogyakarta: UMY Press, 2017), hal. 137.

²⁰ Siswanto, *Perspektif M. Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 3 No. 2 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 407.

kurikulum dan proses pembelajaran²¹ bisa dijadikan referensi bagi semua PTKIN. Oleh karena itu, perubahan status dari STAIN/IAIN ke UIN bukan hanya perubahan administrasi belaka, melainkan didasari landasan epistemologis yang kuat dan kokoh. Selain itu, perubahan ini juga menjadi relasi baru antara sains dan agama,²² yang meskipun ini bukan yang baru. Ini pula yang sedang dikonseptualisasi oleh UIN Saizu Purwokerto.

²¹ Nurlena Rifai, dkk., Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1 No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2014), hal. 32.

²² Zainal Arifin, Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri, *Jurnal Insania*, Vol. 19 No. 2 (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 401.

BAB II

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN: REFLEKSI DAN STRUKTURISASI KONSEP



A. Paradigma Integrasi Keilmuan: Konseptualisasi Keilmuan

Pengembangan konsep paradigma integrasi keilmuan menjadi kemutlakan dilakukan. Hal ini karena dinamika yang terjadi membutuhkan sentuhan terobosan. Institusi pendidikan yang hanya memiliki fokus pada satu keilmuan saja, atau keilmuan yang terbatas, maka tidak akan mampu memberikan tawaran solusi kepada masyarakat. Pengembangan konsep paradigma integrasi keilmuan memberikan ruang dialog antarkeilmuan, sehingga menghasilkan keilmuan yang mampu menjadi pegangan dan pijakan bagi masyarakat. Dialog antara agama dan budaya, misalnya, memiliki tujuan antara lain:

- 1) Untuk saling mengenal (*at-ta'aruf*),
- 2) Untuk saling mengerti (*tafahum*),

- 3) Untuk membangun solidaritas kemanusiaan (*at-tadhamun*), dan
- 4) Untuk hidup bersama secara damai (*at-ta'ayusy as-silmi*) atau *to live together*.²³

Oleh karena itu, pengembangan konsep paradigma integrasi keilmuan memberikan ruang lebih luas untuk melakukan elaborasi terhadap dinamika maupun kaidah-kaidah keilmuan yang sudah ada. Elaborasi ini menjadi titik pijak untuk terus memberikan terobosan, sehingga nilai-nilai Islam yang menjadi identitas PTKI-PTKIN senantiasa mampu berdiri tegak di tengah gempuran perubahan dan perkembangan yang begitu masif ini. Pendekatan kalam klasik, misalnya, yang oleh Abdullah Saeed disebut sebagai *shari'ah diciplines*, baik itu hadis, ushul al-fiqh, atau tafsir, yang dipakai untuk menjelaskan masalah-masalah kemanusiaan modern dan muslim kontemporer sudah sangat tidak memadai.²⁴ Oleh karena itu, terobosan-terobosan yang terus dilakukan, sehingga gema dan semangat nilai-nilai Islam senantiasa aktual.

Paradigma integrasi keilmuan menyelaraskan hasil pemikiran, penelitian, maupun konsensus untuk kemanusiaan. PTKI-PTKIN pun menjadikan

²³ Muhammad at-Talbi, *'Iyalu al-Allah: Afkar Jadidah fi 'Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin*, (Tunisia: Dar Siras li as-Naysr, 1992)); Mariam Ait Ahmad, (*Jadaliyyah al-Hiwar: Qira'ah fi al-Khitab al-Islamiy al-Mu'asir*, 2011).

²⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 145-149.

pengembangan ini sebagai bagian dalam memberikan sumbangsuhnya. Hal ini karena setiap perubahan yang terjadi, seperti pengetahuan manusia bersifat dinamis, tumbuh, dan berkembang, namun tetap saja ada masalah yang menyertainya.²⁵ Lebih dari itu, juga karena ilmu-ilmu agama memiliki kompleksitas tersendiri daripada ilmu-ilmu yang lain, karena dalam ilmu agama terdapat *the ide of sacred*, sakral, suci, *the idea of qat'iy* (tidak boleh diubah, *the idea of qat'iy* yang disematkan dengan pemahaman, analisis, dan penafsiran subyektif manusia yang menyejarah dalam bentuk mazhab fikih, kalam, taswuf, organisasi, dan bahkan politik keagamaan tentang Tuhan (*fideistic subjectivism*)).²⁶ UIN Saizu Purwokerto sebagai institusi pendidikan di bawah Kementerian Agama melakukan pengembangan konsep paradigma integrasi keilmuan yang bertujuan menjembatani perbedaan-perbedaan paradigma yang ada, untuk kemudian mencari titik formulasinya.

Kecanggihan teknologi, informasi, dan komunikasi yang menggunakan jaringan media seperti website,

²⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka bekerja sama dengan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta), 3.

²⁶ Bandingkan pendapat M. Amin Abdullah ini dengan Abdul Karim Soroush, *The Evolution and Devolution of Religious Knowledge* dalam Charles Kurzman (Ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford: Oxford University Press, 1998), khususnya halaman 245-246.

internet, multimedia, e-jihad, fatwa-fatwa online, dan seterusnya, yang acapkali tidak terstruktur secara sistematis bagi dari segi materi dan metodologi, menambah kesulitan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan yang akurat dan memadai tentang Islam.²⁷ Oleh karena itu, pengembangan paradigma integrasi keilmuan ini menjadi sangat penting karena menjadi titik pijak melakukan perubahan serta memberikan tawaran metodologis serta konsep terhadap keilmuan Islam dan keilmuan-keilmuan lain. Melalui pengembangan paradigma integrasi keilmuan, kajian dan penelitian tidak hanya berhenti pada al-Quran dan al-Sunnah, melainkan diteruskan dengan berbagai keilmuan yang menjadi penguat dan berhubungan satu sama lain.

Integrasi keilmuan sangat diperlukan karena akan memberikan edukasi tentang bagaimana memformulasi pengetahuan yang ada menjadi dasar keilmuan yang kokoh. Pengembangan paradigma integrasi keilmuan ini akan bertemu dengan Charles Sanders Pierce, yang pemikiran dan penelitian mendobrak tabu yang selama ini mengelilingi. Melalui Pierce, terdapat pembelajaran yang luar biasa, karena selama ini pragmatisme selama ini dipahami sebagai pola sikap jangka pendek dan simpel. Akan tetapi,

²⁷ Untuk mendalami persoalan baru dalam kehidupan publik ini, dapat dilihat pada Gary R. Bunt, *Islam in The Digital Age: e-Jihad, Online Fatwas, and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003), 207.

dari Pierce, terdapat pembelajaran dan pemahaman baru perihal pragmatisme ini, yang sekaligus bisa dijadikan pijakan dalam pengembangan paradigma integrasi keilmuan.

Pemikiran Pierce tentang pragmatisme bermuara pada konsekuensi.²⁸ Charles Sanders Pierce mengajak agar senantiasa berpikir dengan matang, mendalam, detail, visioner, serta berpijak pada hati nurani, karena sikap tersebut pasti memiliki implikasi atau konsekuensi bagi kemusiaan dan kehidupan.

Secara substantif, Pierce menaja pencarian terhadap kemurnian diri-manusia, yaitu keindahan sikap dan kemanfaatan untuk sesama dan semesta. Pierce memancing rasa penasaran manusia yang terus berdesakan dalam hati dan pikiran. Pierce mengoyak tabu tentang pemahaman terhadap diri. Kearifan ini sekaligus juga membantah indoktrinasi yang selama ini bersemayam di masyarakat, khususnya tentang pragmatisme itu sendiri. Luar biasanya, determinasi

²⁸ Wawancara dan diskusi dengan M. Amin Abdullah, salah satu konseptor paradigma integrasi keilmuan pada PTKIN. M. Amin Abdullah merupakan rektor pertama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada banyak kesempatan, M. Amin Abdullah bersama Azyumardi Azra (mantan rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Imam Suprayogo (mantan rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang) sering diminta oleh Kemenag dan Kemendikbud untuk menjelaskan tentang substansi paradigma integrasi keilmuan di PTKI-PTKIN. Ketiga UIN ini juga dianggap sebagai “tiga UIN pertama” di Indonesia, tentu dengan karakteristiknya masing-masing.

pragmatisme ini dimulai dengan keraguan, lalu bermuara pada *meaning*, atau kebermaknaan, substansi, serta pijakan esensial yang dikandungnya. Dari ini, konsekuensi lantas bertakhta. Sungguh, kaidah yang sangat indah, yang membuat banyak pemikir dan peneliti tertegun. Menurut Pierce, sebagaimana dikatakan oleh Milton K. Munitz,²⁹ *pragmatism as a movement, when considered as a whole, ia clearly a fresh development in philosophy. It was not, however, as we can see even from our summary account, a tightly unified movement. Its advocates did not always mean the same thing by looking to the practical consequences.*

Kearifan ini sekaligus juga membantah indoktrinasi yang bergentayangan tentang makna pragmatisme itu sendiri, maupun bagaimana seharusnya bersikap dan berinteraksi dengan manusia dan kehidupan. Apabila indoktrinasi ini terus meruang, maka sungguh merugi tapak jejak perjalanan hidup manusia. Hal ini karena indoktrinasi memiliki pengaruh yang kuat dalam diri.³⁰ Lebih jauh, karena indoktrinasi ini lama kelamaan menjadi struktur nilai yang menjadi identitas dan karakter diri.³¹

²⁹ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981), hal. 65.

³⁰ K. D. Peterson dan E. D. Terrence, *The Shaping School Culture Filedbook* (San Francisco: Josses-Bass, 2009)

³¹ Terence Lovat, *The Impact Of Values Education On School Ambience And Academic Diligence*, *International Journal of Educational Research*, Vol. 50 (2011), hal. 169.

Bermula dari rasa ingin tahu dan keraguan, Pierce mengajak untuk berjalan menuju substansi manusia, yaitu agar terus mencari kemurniannya. Pierce menaja pola pikir berbeda bahkan eksponensial terhadap karakter yang seharusnya dimiliki oleh semua manusia. Melalui konstruksi bahwa semua pola pikir dan pola sikap memiliki konsekuensi, Pierce mengajak untuk hidup dalam cakrawala makna, yang muaranya adalah kebijaksanaan. Konstruksi yang demikian inilah yang lantas memberikan dimensi metafisik dalam kerangka pikirnya. *Nevertheless, in its own way, Pierce's venture into metaphysics showed the need for working out a world view and or serving the human quest for comprehensive view of nature of reality. The analytic movement, as derived in large part from Frege's³² impetus, has often been either indifferent or hostile of satisfying this*

³² Konsep Pierce tentang gagasan, makna, serta konsekuensi juga memiliki ketersambungan dengan pemikiran Frege. Friederich Ludwig Gottlob Frege (1848-1925) sendiri merupakan matematikawan dan ahli logika berkebangsaan Jerman yang juga dikenal sebagai seorang filsuf. Kontribusi Frege cukup besar di bidang filsafat analitik abad dua puluh. Ia menggunakan matematika dan logika sebagai dasar berfilsafat. Frege meyakini logika sebagai alat sekaligus pengantar dalam studi filsafat. Frege juga membahas tentang gagasan (idea). Gagasan bersifat subjektif dan senantiasa berbeda pada setiap subjek. Gagasan berbeda dengan makna dan acuan dari suatu tanda. Makna adalah apa yang ada di antara acuan (objek itu sendiri) dan gagasan subjektif yang terbesit dibenak seseorang ketika mendengar sebuah nama-diri. Makna bukan merupakan subjektivitas, dan bukan pula objek itu sendiri.

*metaphysical interest. But even here there has been, very recently, a revival of interest in ontology that in parts helps to satisfy this interest.*³³

Meaning atau kebermaknaan dengan pijakan konsekuensi yang kebersamainya menjadi kekuatan yang begitu indah. Realitas yang saat ini terjadi ketika begitu banyak indoktrinasi, akan mengakibatkan tumpuhnya independensi³⁴ dan kreativitas. Pijakan dialektis yang diwartakan oleh Pierce ini menjadi oase, bahwa dengan berpijak pada *meaning* serta konsekuensi. Konstruksi yang dibangun Pierce tentang kebenaran dan keraguan memberikan referensi terhadap kegagapan umat Islam yang terkungkung pada sektrianisme. Teori pragmatisme yang dibawanya menaja pemikiran filosofis, yaitu bahwa teori yang baik harus tertuju pada penemuan fakta baru. Lebih lanjut, konsekuensi pemikiran dan analisis teoretiknya tidak berhenti pada doktrin dan klaim kebenaran, melainkan pada sikap bajik dan bijak.

Pierce mengajak kepada semuanya bahwa argumentasi yang dikemukakan harus diuji sehingga sampai pada “kebenaran”, sehingga memberikan

³³ Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philoshopy*....., hal. 66.

³⁴ Rebecca M. Taylor, *Indoctrination and Social Context: A System-based Approach to Identifying the Threat of Indoctrination and the Responsibilities of Educators. Journal of Philosophy of Education* (2016)

makna yang begitu berarti yang bermanfaat. Lebih lanjut, pola atau teori ini sekaligus mengkritik siapa pun yang merasa memiliki otoritas kebenaran. Ditambah lagi, tidak menampilkan sikap populis dan humanis kepada sesamanya. Apa yang digagas Pierce ini memberikan pencerahan kepada semuanya, khususnya yang selama ini merasa memiliki kebenaran tunggal dan kemudian menafikan kebenaran orang lain.

Pemikiran Pierce ini juga sejalan dengan gagasan alih status dari IAIN menjadi UIN, seperti UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Surabaya, UIN Semarang, UIN Jakarta, dan UIN Bandung. Pemikiran Pierce ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki pola pikir, peta konsep, rencana pengembangan, serta relung hati nurani yang selama ini banyak dihindangi akusentrisme. Melalui kajian terhadap pemikiran Pierce, pembaca dicucuri pemahaman tentang titik pijak yang seharusnya ditempuh. Apa yang disampaikan oleh Pierce ini menjadi pengingat dan penekanan bahwa meaning yang dipetik harus memberikan manfaat. Tidak sebaliknya, meaning tersebut hanya menjadi ekstase pribadi.

Dari Pierce dan perkuliahan ini, manusia atau masyarakat diajak menjadi pribadi yang terus memperbaiki diri sekaligus berjuang habis-habisan untuk memberikan yang terbaik kepada semuanya; menjadi matahari yang terus bersinar. Pragmatisme

yang digelorakan oleh Pierce ini mengajak agar terus menjadi pribadi yang fleksibel sekaligus memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pragmatisme ini mengajak untuk menjadi pribadi visioner dan bermanfaat untuk manusia dan kehidupan.

Kritik Pierce tentang makna dan substansi teori pragmatisme bermuara pada ajakan untuk memerhatikan konsekuensi atas perkataan dan perbuatan. Hal itu seiring dengan konsep dasar yang digagas oleh Abdul Karim Soroush, dengan teori penyempitan dan pengembangannya (bisa juga dibaca dengan teori kembang-kempis). Soroush mengajak untuk memahami bahwa tidak ada tafsiran yang tunggal, yang oleh karenanya harus dengan lapang hati menerima tafsir dari orang lain.

Teori Soroush ini mengajak semua pemeluk agama, khususnya Islam, untuk memahami agama secara saksama dan detail, dengan sekaligus tanpa merasa paling benar. Melalui teori ini, Soroush juga mengajak manusia belajar menjadi dirinya yang sejati, yang bermanfaat bagi sesama dan semesta. Oleh karenanya, aspek ilmu pengetahuan, politik, hak-hak manusia, serta spiritualitas menjadi bagian integral dalam teori ini. Keberanian (dan keunikan) lain dari Soroush adalah bagaimana dia berbeda dengan ilmuwan-intelektual lain, yaitu dia tidak memilih revitalisasi atau reformulasi agama. Pasalnya, menurut analisis

mendalam Soroush, masalahnya bukan pada agama, melainkan pada pemeluk agama; masalahnya terletak pada pemeluk agama yang menafsirkan ajaran agama.

Melalui teori ini, Soroush mengajak untuk bersedia meruang-menyatu dengan realitas. Pada saat yang sama, teori ini juga mengajak untuk terus menangkap pendar cahaya kehidupan, karena apabila ada sebuah tafsiran yang baik dan bermanfaat, maka harus ikhlas dan legowo menerimanya. Soroush mengajak manusia agar menjadi pribadi terbuka. Baginya, tidak ada yang sakral dan absolut dalam pemikiran manusia. Baginya pula, semua manusia bisa salah, maka tidak dibenarkan untuk merasa paling benar, karena yang benar adalah Tuhan, nabi, dan agama. Adapun penafsiran terhadap agama tidak sakral dan absolut, sehingga bisa dikritik, dimodifikasi, diverifikasi, atau didefinisikan ulang. Semua pemahaman sama sekali tidak bebas kritik. Pijakan utamanya adalah bahwa agama dan pemahaman terhadap agama merupakan (2) dua entitas yang berbeda.

Memang, absolutisme pemikiran keagamaan merupakan sasaran dari pemikiran Soroush. Lebih lanjut, Soroush menerima perlunya rekonsiliasi perubahan-perubahan dalam dunia modern dengan spektrum agama, namun dia tidak setuju dengan rekonstruksi atau pembangkitan kembali Islam. Baginya, agama sudah sempurna, dan yang perlu diubah atau diperbaiki adalah pemahaman terhadap

agama. Secara epistemologik, semakin tinggi kualitas keilmuan seseorang tentu akan menghasilkan bentuk pemahaman keagamaan yang lebih baik dan mendalam. Oleh karena itu pula, pemahaman keagamaan bisa bervariasi dan bahkan bisa saling bertentangan. Meskipun demikian, semua penafsiran itu bukan agama, melainkan penafsiran terhadap agama, yang karenanya bersifat manusiawi dan terbuka terhadap kritik.

Soroush tidak mempermasalahkan kajian terhadap pelbagai pemikir seperti Plato, Aristoteles, Marx, Hegel, Nietzsche, Heidegger, Gadamer, Habermas, Plato, Rumi, al-Farabi, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, dan semuanya. Baginya, semua pemikiran tersebut justru menjadi modal dan basis pemikiran dan langkah. Karena bagi Soroush, yang utama adalah analisis kritis dan saling memperkaya. Pola ini Soroush pakai dalam semua pemikiran dan karyanya. Soroush percaya bahwa setiap kelompok manusia membawa bagian-bagian kebenaran, dan bahwa bagian-bagian kebenaran yang bersumber dari berbagai kelompok manusia itu tidak akan pernah bertentangan, bahkan justru saling melengkapi.³⁵

Apa yang ditawarkan Soroush tersebut mencambuk pola pemikiran dan para peneliti yang selama

³⁵ Ini merupakan di antara petikan wawancara Mahmoud Sadri dengan Abdul Karim Soroush di bagian awal buku *Reason, Freedom, and Democracy in Islam Essential Writings of 'Abdolkarim Soroush* (Oxford: Oxford University Press, 2000).

ini acap merasa paling baik dan paling benar. Padahal, sangat mungkin justru berlumur salah, dan sebaliknya “mereka” yang dianggap salah justru penuh kemilau kebenaran. Hal ini karena pemilik hak untuk menyalahkan adalah Tuhan. Soroush mengajak kita untuk senantiasa menyatukan semua kajian terhadap semua obyek, sehingga melahirkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh. Soroush berkata *eternity and temporality are thus reconciled; heaven and earth are reunited in a kind embrace; and constant, eternal religion begets changing and evolving religious knowledge*.³⁶

Soroush berpesan demikian karena jika seseorang tidak menimbang dua benteng besar ini, dia tidak akan dapat menikmati pada rumput dan cakrawala teologi yang luas dan terbuka. Soroush mengajak untuk mendudukan dengan indah dan rukun tentang bagaimana dialog digalakkan, sekaligus bagaimana mengintegrasikan semua komponen keilmuan. Pada titik ini, Soroush tidak ingin agar ada pihak yang mengklaim memiliki otoritas dalam menentukan kebenaran yang hakiki. Pasalnya, kebenaran yang hakiki ada dan miliki Allah. Dialog yang diharapkan dan diusahakan oleh Soroush di antaranya adalah “dialog” antara bayani-burhani dengan tasawuf-irfani. Dialog ini sangat penting karena parsialitas yang terjadi sekarang rentan melahirkan penuhanan

³⁶ Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam Essential Writings of 'Abdolkarim Soroush* (Oxford: Oxford University Press, 2000), hal. 33.

ego. Tiadanya ketulusann juga diakibatkan kurangnya pemahaman dan daya serap terhadap pengetahuan dan teks, serta bagaimana mendiagnosa pengalaman menjadi kekuatan dalam “menghijaukan” diri dan kehidupan. Sebab, bagi Soroush,³⁷ konsep demokrasi, kebebasan, dan toleransi mengalir dari pijakan pemahamannya tentang Islam. Soroush juga mengonstruksi kondisi sebagai dasar bagi perubahan politik seperti pembaruan keagamaan.³⁸

“Dialog” antara kosmologis, antropologis, daan linguistik ini menjadi titik singgung yang dahsyat dalam memahami agama. Pengetahuan atau keilmuan dalam kerangka sains modern seperti fisika, sosial-humaniora, matematika, teknologi, dan komunikasi bisa menjadi pijakan dalam memahami aagama. Di saat yang sama, persoalan kritisnya adalah bagaimana menjelaskan perubahan-perubahan analitiknya di dalam pemahaman manusiawi tentang manusia, alam, dan masyarakat dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap teks-teks keagamaan.

Menurut Soroush, ilmu pengetahuan adalah upaya manusiawi untuk memahami alam, metafisika adalah upaya manusiawi untuk memahami sistem wujud, dan pengetahuan keagamaan adalah suatu upaya manusiawi untuk memahami agama. Satu butir

³⁷ Irene Oh, “On Democracy, Violence, and the Promise of Islam”, *Journal of Church and State*, Vol. 53, No. 1 (2011), hal. 56.

³⁸ Robin Wright, “Iran’s Greatest Political Challenge”, *World Policy Journal*, Vol. 14, No. 1 (1997), hal. 67.

epistemologis yang sangat lembut perlu ditekankan di sini. Teori penyempitan dan atau perluasan agama berupaya mendefinisikan suatu program riset, suatu paradigma yang secara potensial kaya bagi kebangkitan agama-agama. Sumbernya agama itu sendiri. Jadi, teori ini tidak menempatkan agama pada garis periferi kehidupan.

Teori ini mengajak untuk semakin memperdalam pemahaman agama dengan mendalam, komprehensif, dan kemudian akan bermuarakan pada fleksibilitas. Dari Soroush, terdapat pemikiran dan simpulan bahwa alim tidak hanya “milik” ahli agama. Akan tetapi, apabila ada orang yang ahli filsafat, matematika, ekonomi dan mikro dan mesoekonomi, nuklir, kimia-biokimia, teknologi-bioteknologi, data dan kecedasan buatan, sejarah dan humaniora, maupun psikologi dan supranarasi, lalu mereka menjadikan itu semua sebagai piranti memahami agama, maka mereka merupakan alim. Hal ini sekaligus kritik kepada umat Islam yang hanya berkutat pada masalah-masalah fikih dan syariah saja.

Soroush berpesan, “Kita harus lebih baik dalam mendamaikan kebenaran-kebenaran yang berbeda.” Seumpama Soroush juga menawaarkan “pluralitas atau berbagai jalan yang benar” daripada “satu jalan yang benar”.³⁹ Soroush agar kita semua, khususnya

³⁹ Nacim Pak-Shiraz, “Filmic Discourses on the Role of the Clergy in Iran”, *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 34, No. 3 (2007), hal, 344.

umat Islam, menjadi pakar dan ahli dalam semua ilmu. Hal ini agar kita semakin memahami agama dan kehidupan. Harapannya, dengan “modal” seperti itu, kita akan semakin bijak menyapa dan menerima perbedaan, sekaligus juga memendarkan cahaya kebaikan kepada semua penghuni persada.

Dari Soroush, semua peneliti, akademisi, agamawan, intelektual, pemerhati sosial, politik, dan keagamaan, serta praktisi pendidikan diajak untuk terus “menerjemahkan” agama dan kehidupan, kemudian memantulkan hasil terjemahan tersebut kepada semuanya berupa kebaikan, keindahan, dan kemanfaatan.

B. Paradigma Integrasi Keilmuan: Solusi atau Masalah Baru?

Realitas kontemporer semakin mengajak kita untuk menjadi pribadi penuh arti. Pasalnya, dengan perkembangan informasi, pengetahuan, dan teknologi seperti sekarang, harus ada pribadi-pribadi yang dengan ikhlas dan tulus menawarkan solusi-solusi terhadap pelbagai dinamika yang menyapa. Pendekata sistem dalam membaca hukum Islam yang dibawa Jasser Auda mengajak untuk terus mengkaji Islam dengan kebeningan hati, dengan tujuan utama memberikan kemanfaatan.

Tatapan fenomenologik diketengahkan oleh Jasser Auda agar masyarakat membaca dan mengkaji hukum Islam dengan holistik, kemudian sekaligus

mengontekstualisasikan dengan lingkungan dan kehidupan. Saat menggunakan *maqashid syariah*, Jasser Auda tidak hanya melirik, namun juga memelototi fakta yang terjadi di masa lampu dan saat ini. Lantas, dia membangun kerangka keilmuan sehingga hukum Islam bisa bersuara di masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Hukum Islam dipandang kaitannya dengan meaning yang menjadi tujuan diturunkan atau lahirnya hukum Islam itu sendiri. Maka, pendekatan sistem dia gunakan meaning tersebut memberikan kesejukan bagi sesama dan semesta.

Pendekatan sistem yang dibawa Jasser Auda mengajak kita agar bisa membaca hukum Islam secara detail, komprehensif, sekaligus dengan kebeningan hati dan pikiran. Hal ini karena hukum Islam senantiasa “bertegur sapa” dengan realitas aktual-kontemporer. Persinggungan ini menjadi khazanah mendedahkan betapa indah sekaligus aktual hukum Islam. Ini mengajarkan bagaimana memahami semua hal dengan mendalam.

Perihal otoritas sumber hukum Islam, Jasser Auda berpandangan bahwa terdapat 3 (tiga) kecenderungan aliran hukum Islam, yaitu *traditionalism*, *modernism*, dan *postmodernisme*. Menurutnya, dari tiga aliran ini, satu titik yang perlu diberi penekanan adalah bahwa ketiganya merupakan kecenderungan, bukan mazhab. Implikasi konsep atau reformasi ini adalah tidak ada lagi batasan mazhab Sunni, Syiah,

Muktazilah, Khawarij, dan lainnya, yang kesemuannya diajarkan di ranah pendidikan Islam, yang juga seolah tanpa kritik dan merupakan hukum jadi perihal aliran tersebut. Berpangkal dari sini, seorang guru, dosen, ahli agama, kyai, tokoh agama, bahwa orang awam lebih fleksibel dalam menyikapi suatu kasus fikih atau hukum Islam. Pada spektrum ini, istilahnya bisa dijabarkan dengan semua manusia sedang berjalan dengan usaha optimumnya menuju Allah. Meminjam bahasa Soroush, daripada menggunakan paradigma atau persepsi “kebenaran tunggal”, lebih baik menggunakan “kebenaran-kebenaran lain yang saling menguatkan”.

Pendekatan sistem menjadi pisau analisis dalam merangkai semua kejadian maupun pesan-pesan yang dikandungnya. Dialektika yang berlangsung tersebut lantas dipetik ulir indahnyanya. Sebab, semua aturan dan pesan-pesan Allah bertujuan untuk kebaikan manusia. Demikianlah hukum Islam menjadi cahaya yang harus terus memancar dan menerangi perjalanan manusia menuju Tuhan. Semua hukum Allah mempunyai maksud dan tujuan, dan pada hakikatnya hukum-hukum itu dibuatkan bukan untuk hukum itu sendiri, tetapi dibuatkan untuk tujuan lain yaitu kemaslahatan manusia, dan untuk menghindari kerusakan, baik di dalam dunia maupun di akhirat kelak. Ini yang oleh Jasser Auda kemudian mengajukan pendekatan sistem dalam maqashid syariah. Dia ingin semua manusia

merasa damai dengan adanya hukum Islam. Dengan kata lain, “manfaat” hukum Islam bukan hanya umat Islam, melainkan semua umat manusia dan semesta secara umum.

Dengan indah dan tegas pula, Jasser Auda menyampakan bahwa “Saya berpendapat bahwa realisasi tujuan/maqashid hukum Islam adalah tujuan inti dari semua metodologi ijihad. Oleh karena itu, keabsahan suatu ijihad harus ditentukan berdasarkan tingkat “tujuannya” yaitu tingkat realisasi maqashid syari’ahnya.⁴⁰

Jasser Auda mengajak untuk terus belajar memahami ajaran dan hukum Islam dengan tulus, serta menangkap pesan-pesan indah yang dipancarkannya. Analisis Jasser Auda mendobrak tembok tebal pemahaman masyarakat, yaitu bahwa dalam memahami ajaran atau hukum Islam, harus luas, jangka panjang, utuh, dan berorientasi masa depan. Sebabnya, hukum Islam dibuat untuk kebaikan, maka tidak mungkin bersifat kaku dan konstan.

Kompleksitas keadaan manusia serta wacana yang menyertainya. normativitas, dan historisitas kemanusiaan faktual perlu garis penegas terhadap hakikat dan warna Islam yang seharusnya, yaitu semuanya bertujuan atau bermuara pada kebaikan atau masalah dan kemanfaatan manusia dan

⁴⁰ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari`ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (London: The International Institut of Islamic Thought, 2008), hal. 245.

kehidupan,⁴¹ sehingga keindahan, kedamaian, dan kesejahteraan umat manusia mewujudkan. Keindahan yang merupakan tujuan utama Islam tersebut harus diusahakan dan diperjuangkan, dan salah satunya melalui pendekatan sistem dalam *maqashid syariah*.

Melalui pendekatan sistem, Jasser Auda memformulasikan kembali epistemologi hukum Islam yang lebih bersifat profetik. Tanpa melibatkan dan menggunakan ide-ide yang relevan dari ilmu-ilmu yang lain, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, komunikasi, dan science, maka penelitian yang terkait dengan teori fundamental hukum Islam akan selalu terjebak dan terkungkung pada ruang dan batas literatur-literatur tradisional berikut manuskrip-manuskripnya.⁴²

Pendekatan sistem dalam *maqashid syariah* yang digaungkan oleh Jasser Auda sangat relevan dengan perkembangan zaman. Apa yang sudah diperjuangkan oleh Jasser Auda harus diapresiasi sekaligus dilakukan pengembangan secara terus menerus. Kita sebagai generasi muda Islam juga dituntut untuk terus

⁴¹ Masalah adalah segala bentuk keadaan baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Sedangkan menurut ash-Shatibi, masalah adalah dasar bagi kehidupan manusia yang terdiri dari lima hal, yaitu agama, jiwa, intelektual, keluarga, dan material. Lihat *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 5-6.

⁴² Ariqa Hasan, Rekonstruksi *Maqashid Syariah* Jasser Auda, *JPIK* Vol. 1 No. 1 (2018), hal. 150.

mengembangkan pola pengembangan pendekatan terhadap hukum Islam. Hal ini agar hukum Islam senantiasa aktual dan bisa menjawab tantangan zaman. Lebih lanjut, agar juga senantiasa “berbunyi dan mewujudkan” spirit dan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya slogan semata. Hal ini juga sekaligus menegaskan bahwa hukum Islam itu indah dan berdaya guna bagi manusia dan keidupan.

Banyak pemikir dan peneliti yang tersentak, karena selama ini kurang berpijak pada visi jangka panjang dalam memahami realitas. Apa yang disampaikan oleh Jasser Auda ini menjadi menjadi pengingat dan sekaligus ajakan agar terus belajar dan membeningkan hati untuk memberikan yang terbaik untuk kemanusiaan dan kehidupan.

Perkembangan dan pergerakan zaman yang sedemikian masif, lateral, dan eksponensial seperti sekarang memerlukan pola pikir kritis, tenang, sekaligus menyeluruh. Sekaligus juga, kebeningan hati dan pijakan hati nurani. Apabila tidak demikian, sangat mungkin justru menjadi hamba kuasa dan kepentingan personal-individual. Apa yang “diajarkan” oleh Charles Sanders Pierce, Abdul Karim Soroush, dan Jasser Auda menjadi tongkat pemandu bahwa semua yang kita lakukan memiliki dampak atau konsekuensi, yang oleh karena itu, harus senantiasa

ditata dengan kebeningan pikiran dan hati apa yang akan kita sampaikan dan lakukan.

Secara esensial, semua hukum yang Allah turunkan memunyai tujuan, dan hakikat hukum yang Allah turunkan tersebut tidak lain untuk kemaslahatan manusia dan kehidupan. Apa yang diajukan oleh Jasser Auda berada dalam lanskap yang demikian, karena dia ingin agar umat Islam hadir di antara miliaran umat manusia sebagai air kehidupan. Kita harus harus dan menjadi solusi, bahwa dengan perkembangan kontemporer yang begitu meruyak, maka refleksi dan penyikapan terhadap hukum Islam harus aktual, serta menyentuh semua lini dan aspek yang melingkunginya.

Konstruksi dan konsep tentang *hifdh al-nafs wa al-syarf*, misalnya, diperluas tidak hanya berbicara tentang menjaga jiwa atau nyawa dan kehormatan an sich dan memiliki kecenderungan individual, menjadi perlindungan hak-hak asasi manusia dan martabat kemanusiaan. Dengan demikian, cakupannya lebih luas aktual serta untuk semua manusia. Artinya, umat Islam harus berperan aktif dalam “menjaga” hak-hak asasi umat Islam dan semua umat manusia. Konsep wholeness maupun purposesfullnes, misalnya, begitu kentara di sini.

Apa yang digagas oleh Jasser Auda, Abdul Karim Soroush, dan Charles Sanders Pierce ini menjadi penanda dan petanda bahwa kebaikan dan

kemanfaatan merupakan puncak kehidupan. Ilmu, pengaruh, dan jabatan yang tinggi harus memiliki implikasi berupa kebaikan itu sendiri. Itu yang bisa dipetik dari analisis pemikiran Jasser Auda ini. Menjadi pribadi yang memiliki kesalahan pribadi dan kesalahan sosial sekaligus. Karena semua semuanya memberikan konsekuensi, maka kesemuanya harus dipertimbangkan, serta terus tanpa lelah menebarkan keindahan dan kemanfaatan kepada manusia dan kehidupan.

Jasser Auda, Soroush, dan Pierce mengajarkan dan mengajari agar menjadi pribadi eksponensial, pribadi yang terus bergema semangatnya untuk belajar dan memberikan manfaat. Pancaran yang menyeruak dari perkuliahan ini sekaligus menegaskan bahwa kaum beriman bukan hanya berdiam di tempat ibadah, namun juga harus berinteraksi dengan sesama. Kaum beriman bukan hanya memiliki “pengetahuan tinggi” namun juga harus memiliki sikap yang sejuk dan memberikan kenyamanan dan pencerahan untuk semua penghuni persada semesta. Analisis ketiga ini mengajak untuk menjadi pribadi pembelajar lintas ilmu dan sekaligus habis-habisan, serta berpijak pada hati nurani untuk menabur dan menebarkan kemanfaatan.

Pengembangan konsep paradigma integrasi keilmuan merupakan usaha untuk memberikan solusi kepada masyarakat, serta memiliki urgensi yang

begitu kuat. Pemikiran dan pola sikap yang sempit merupakan di antara akibat dari pemahaman yang dangkal atau tidak memiliki kesediaan hati dan pikir untuk melakukan integrasi keilmuan. Paradigma integrasi keilmuan juga memiliki maksud untuk mengikis problem hermeneutik metodologi kajian, penelitian, analisis, dan pendidikan.

Lebih lanjut, terdapat beberapa pemetaan dalam menyikapi problem hermenutis dalam pola dan struktur integrasi keilmuan.

(a) Hermeneutika teoritis yaitu pandangan yang mempermasalahkan metode yang sesuai untuk menafsirkan dan memaknai teks sehingga mampu menghindarkan seorang penafsir dari kesalahpahaman.⁴³ Kajian hermeneutika ini menitikberatkan pada problem pemahaman yaitu bagaimana memahami dan memaknai dengan benar dengan tujuan makna yang dikehendaki sesuai penggagas teks. Tokohnya Schleimacher, W. Dilthey dan Emilio Betti.⁴⁴ Sahiron sendiri mengelompokkan ini ke dalam kelompok objektivitas.⁴⁵

(b) Hermeneutika filosofis, yaitu pandangan yang masalah utamanya terletak pada bagaimana dan

⁴³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), 34.

⁴⁴ Akhsin Wijaya, *Arah baru Studi Ulum al Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 186

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: pesantren Nawesea Press, 2009), 26.

seperti apa “tindakan memahami” itu sendiri. Adapun di antara tokohnya adalah Heideger, Jorge Gracia, dan Gadamer.⁴⁶ Gadamer sendiri membahas tentang karakter interpretasi, bukan teori interpretasi. Selain itu, baginya, hermeneutika bertujuan sebagai risalah ontologi, bukan metodologi. Gadamer menganggap bahwa tidak mungkin diperoleh pemahaman objektif dari teks seperti yang digagas tokoh hermeneutika teoritis. Orang tidak dapat memposisikan dirinya ke dalam posisi “writer” atau “creator” asli untuk mengetahui makna aslinya.⁴⁷ Sahiron mengelompokkan model ini sebagai aliran objektivis-cum-subjektivis.⁴⁸

- (c) Hermeneutika kritis yaitu pandangan yang bertujuan untuk mengungkap kepentingan.⁴⁹ Menurut pandangan ini, kedua hermeneutika sebelumnya mengabaikan sesuatu di luar bahasa seperti dominasi dan kerja yang justru menjadi pijakan terbentuknya konteks pemikiran dan perbuatan. Teks lebih banyak dicurigai (atau

⁴⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika.....*, 8.

⁴⁷ Akhsin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al Quran*, 189-190.

⁴⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 26.

⁴⁹ Ada 3 bentuk kepentingan yang ditelusuri Habermas: teknis/instrumental (menguasai ilmu empiris analitis), teknis dan praksis (ilmu pengetahuan historis-hermeneutis), kepentingan emansipasi (ilmu sosial). Lebih lanjut, dapat dilihat dalam Paul Ricour, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Waca, 2006), 108-111.

dijadikan kambing hitam) daripada diafirmasi, dan di saat yang sama, tradisi dapat menjadi tempat persembunyian kesadaran yang penuh kepura-puraan dan palsu. Tokohnya adalah Habermas. Sahiron mengelompokkan model ini dalam aliran subjektivitas.

Integrasi keilmuan menjadi sangat penting karena “merangkul dan merangkum” semua disiplin ilmu, untuk kemudian diformulasikan, sehingga menjadi pendekatan dan bahwa metode tersendiri dalam memahami substansi dan esensi keilmuan. Pada titik ini, teori hermeneutika Khaled Abou el-Fadl⁵⁰ merasuk gagasan teks mandiri dan terbuka, sehingga penafsiran teks tidak selalu terfokus pada upaya untuk mencari maksud penulis yang diinginkan.

Saat *reader* bergelut dengan teks maka ia menyatu dengan teks sehingga teks dan reader akan menjadi satu dan mirip. Pada proses ini, teks itu tunduk kepada reader dan memilih suatu upaya membaca teks dan mengklaim bahwa tidak ada lagi pembacaan atau analisis yang lain, teks tersebut akhirnya benar-benar larut ke dalam karakter reader. Apabila *reader* melampaui dan menyelewengkan teks, maka alarm bahaya yang akan muncul dan harus dihadapi adalah bahwa reader akan menjadi tidak tersentuh, tidak efektif, tidak afektif, melangit, sekaligus otoriter.

⁵⁰ Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2001.

Paradigma integrasi keilmuan mengajak untuk membaca, memahami, dan menafsirkan secara kontekstual, dan hal ini seperti yang dilakukan oleh Abdullah Saeed⁵¹ dengan sebuah penafsiran “kontekstual”. Paradigma integrasi keilmuan dengan demikian sangat penting bagi PTKI-PTKIN untuk terus mengkaji dan mengembangkan kajian dan penelitiannya. Lebih dari itu, ini pun akan menjadi titik pijak terbukanya semua pintu perubahan, khususnya yang berpijak pada diskursus ilmu agama dan ilmu non-agama. Muaranya, paradigma integrasi keilmuan ini akan menjadi secercah cahaya bagi manusia dan kehidupan.

⁵¹ Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction* (London and New York: Routledge, 2008), 219-232

BAB III

PARADIGMA SEBAGAI PIJAKAN INTEGRASI KEILMUAN



A. Paradigma Keilmuan IAIN Purwokerto 2015-2019

Secara substansial, paradigma merupakan cara pandang terhadap diri, keadaan, dan lingkungannya. Cara pandang ini lantas mempengaruhi dalam berpikir (kognisi), bersikap (afeksi), dan bermasyarakat. Selain itu, paradigma juga bisa bermakna seperangkat pendapat, asumsi, teori, konsep, nilai, serta praktik-praktik yang diaplikasikan dan dikembangkan dalam memandang realitas dan dinamika. Selain itu,⁵² terdapat juga pendapat lain tentang paradigma, yaitu bahwa paradigma merupakan sekumpulan teori, asumsi, anggapan, ataupun konsep yang menjadi

⁵² Wawancara dengan Dr. Muhyar Fanani, salah satu perumus paradigma integrasi keilmuan Unity of Science UIN Walisongo, Semarang.

pedoman kerja ilmuwan dalam menjawab masalah-masalah ilmiah.

Konstruksi dasar tentang paradigma seperti di atas pula yang menjadi pijakan integrasi keilmuan di IAIN Purwokerto. Paradigma keilmuan yang sudah terbangun di IAIN Purwokerto⁵³ memberikan pemahaman tentang bagaimana diskursus dikembangkan secara kelembagaan dalam institusi perguruan tinggi. Paradigma keilmuan tersebut sudah menjelaskan tentang bagaimana melakukan elaborasi semua keilmuan sehingga menjadi sebuah pemahaman yang utuh, detail, dan menyeluruh.

Pada tataran historis, klasifikasi atau pengumpulan ilmu agama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tidak lepas dari pijakan awal didirikannya lembaga di bawah PTKI. Perpres No. 11 tahun 1960 pasal 2 disebutkan bahwa “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan agama”. Pasal ini selanjutnya menyebutkan bahwa arah

⁵³ Panduan Akademik IAIN Purwokerto Tahun 2016. Pada banyak kesempatan, A. Luthfi Hamidi (rektor IAIN Purwokerto periode 2015-2019) juga sering menyampaikan perihal substansi paradigma keilmuan ini. Hal ini juga menjadi salah satu cara memberikan edukasi kepada sivitas akademik IAIN Purwokerto tentang bagaimana aktualisasi dan implementasi paradigma keilmuan IAIN Purwokerto, yang kemudian agar bisa termanifestasikan dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian, serta pelayanan.

pengembangan dan penguatan PTKI bisa difokuskan pengembangannya, semisal, seperti Universitas Al-Azhar yang ada Mesir.

Berpijak argumentasi di atas, jelas bahwa IAIN sejak awal dikonsep guna mengikuti sistem Universitas al-Azhar. Lebih dari itu, untuk menyandingkan IAIN dengan Universitas Al-Azhar, hampir semua nama fakultas dibuat mirip. Konstruksi dasar keilmuan dan kajian di IAIN yang lantas dituangkan dalam kurikulum lebih berfokus pada penguatan materi yang berporos pada ranah keilmuan yang sudah mapan seumpama *tafsir al-qur'an wa ulumuhu, al-hadis wa ulumuhu, al-fiqh wa ushuluhu*, ilmu tasawuf dan ilmu kalam.

Selain itu, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan juga didominasi dengan pendekatan satu arah, doktriner, atau nirdiskusi. Faktor-faktor ini di antara yang menyebabkan kajian-kajian keislaman tidak bisa maksimal dan tidak berkembang serta acap kehilangan relevansinya terhadap perkembangan kontemporer. Di saat yang sama, transformasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi di negara-negara lain ternyata menyeruakkan masalah baru pada dunia pendidikan, di antara makin memudarkan semangat religiusitas dan spiritualitas.

Masifnya perkembangan ilmu pengetahuan, komunikasi, dan teknologi telah melahirkan pelbagai

kemudahan dan meningkatkan respon fisik serta kemajuan materiil, tetapi di lain sisi, perkembangan teknologi juga makin menyeret manusia pada kekeringan, kebutaan, atau rabun spiritual. Hal inilah yang menjadi kegelisahan para ahli dan pemerhati pendidikan.

Tujuan utama dari pendidikan yang berbasis agama adalah usaha maksimum memanusiaikan manusia dengan berpijak pada harmonisasi hubungan: baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam serta dengan Tuhan. Pendidikan dengan konsep ini bermakna bahwa pendidikan wajib memerhatikan dan menempatkan manusia sebagai pelaku pendidikan, bukan sebaliknya malah menjadi faktor kedua atau objek. Oleh karenanya, pendidikan bertujuan memperkenalkan manusia terhadap hakikat dirinya sebagai manusia, yaitu pribadi yang mempunyai 'hurriyatul iradah' maupun sebagai hamba yang terikat pada hukum-hukum normatif atau syariah.

Kesenjangan ini telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam menghadapi tiga situasi yang mengkuatirkan (untuk tidak mengatakan "yang menakutkan"), yaitu (1) lahirnya dikotomi yang berkepanjangan dan berkelanjutan antara ilmu agama dan ilmu umum; (2) keterasingan pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama dari realitas kontemporer; dan (3) menjauhnya kemajuan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan informasi dengan nilai-nilai agama.

Merespon ketiga situasi tersebut, sebagian sarjana muslim modern mengusulkan perlunya usaha integrasi dan pepaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Meski demikian, PTAI di Indonesia merespon dengan lambat, sehingga perlu dilakukan usaha serius untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, IAIN Purwokerto berusaha hadir untuk mengisi “keterlambatan” tersebut.

a) IAIN Purwokerto sebagai Arasy Ilmu dan Agama (*Arsy al-Ulum wa al-Din*)⁵⁴

Kata *Arasy* dipilih untuk membahasakan bangunan paradigma keilmuan yang menyiratkan obsesi, semangat, dan cita-cita yang agung dan luhur untuk mengantarkan IAIN Purwokerto sebagai kawah candradimuka bagi semua mahasiswa agar menjadi pribadi unggul dan bermanfaat. Kata *Arasy* dipilih juga karena “dimaknai” sebagai tempat tertinggi dan sangat sakral, yang di situ Allah bertakhta serta menaungi dan alam ini, yang itu dimaknai sebagai gambaran cita-cita IAIN Purwokerto menjadi lembaga pendidikan yang mencetak mahasiswa atau pribadi manusia yang

⁵⁴ Substansi dan spirit ini juga tercermin dalam Renstra IAIN Purwokerto 2015-2019. Renstra tersebut menjelaskan tentang bagaimana implementasi dan pembumih paradigma keilmuan dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian, serta pelayanan di IAIN Purwokerto.

memiliki kemuliaan moral, keunggulan akademik, kecakapan profesional, serta kekuatan batin. Maka dari itu, IAIN Purwokerto mengusung prinsip "*arsy al-ulum wa al-din wa al-tsaqafah*", melalui "unifikasi atau penyatuan ilmu pengetahuan dengan agama melalui pendekatan budaya", yaitu sebagai usaha serius dan berkelanjutan memadukan atau menyatukan kekuatan nalar ilmiah-akademik dengan nalar moral-spiritual melalui pendekatan budaya.

Paradigma keilmuan dengan prinsip "*arsy al-ulum wa al-din wa al-tsaqafah*" ini sejalan dengan visi IAIN Purwokerto, yaitu "Unggul dan Islami dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban." *Arsy* di sini juga sebagai spirit dalam perguruan tinggi berkualitas, terdepan, dan terbaik, sehingga bisa menjadi bagian *world class university*.. Kata *Arsy* juga menjadi inspirasi dan semangat sivitas akademika untuk mengembangkan *ruh al-ijtihad (the spirit of inquiry)* untuk memadukan serta menyatukan ilmu, agama, dan budaya dalam kesatuan yang saling berhubungan dan memperkuat untuk kebaikan masyarakat.

b) Implikasi Spirit "*arsy al-ulum wa al-din wa al-tsaqafah*" dengan Pola Ilmiah Pokok

1) Kerangka Ontologik

- (a) Allah adalah sumber dari segala yang ada, sekaligus sebagai titik awal dan titik

akhir (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'u'n*), karenanya Allah menjadi pusat kesadaran semua makhluk historis.

- (b) Allah menciptakan segala sesuatu dalam dua entitas yang berbeda dan sekaligus saling berpasangan. Relasi berpasangan antara dua entitas di sini merupakan relasi interdependen namun bergerak dengan ritme dan alir teratur dan saling melengkapi (komplementer).
- (c) Allah menciptakan dan memosisikan manusia di muka bumi dalam dua kapasitas, yaitu sebagai hamba Allah (*'abdullah*) serta sebagai pemimpin di bumi atau *khalifatullah fi al-ard*. Oleh karena itu, kehadiran manusia harus bermanfaat bagi lingkungannya dan kehidupannya. (*khairu al-nas anfa 'uhum li al-nas*).
- (d) Tugas manusia sebagai hamba adalah beribadah kepada Tuhan (tugas penghambaan) yang di sini lebih menitikberatkan pada perilaku atau amaliah individual-vertikal (kesalihan pribadi), sementara tugas manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard* berfokus pada perilaku atau amaliah yang berdimensi horizontal-sosial (kesalihan sosial). Oleh karena itu, pribadi utama atau insan kamil adalah pribadi yang mampu memerankan dua posisi tersebut secara indah dan utuh.

(e) Untuk mencapai cita-cita sebagai insan kamil, Allah memberikan guidenline atau panduan melalui al-Quran (qawliyah atau kalamullah), dan melalui ayat-ayat kauniyah (sunnatullah serta semua peristiwa di dalam kehidupan), sebagai sumber nilai bagi perilaku manusia, serta sebagai sumber inspirasi agar makin dekat kepada Allah.

2) Kerangka Epistemologik

Berpijak kerangka ontologik di atas, paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh IAIN Purwokerto adalah *unification of science, religion, and culture*, atau pemaduan ilmu pengetahuan, agama, dan budaya, yang kemudian berimplikasi pada:

(a) Sumber pengetahuan dalam Islam adalah *kalamullah* dan *sunnatullah*. *Kalamullah* sendiri merupakan al-Quran dan al-Sunnah. Adapun *sunnatullah* merupakan rangkain sistem/hukum yang mengatur hubungan antar entitas yang ada dalam kehidupan atau alam semesta ini. *Kalamullah* dan *sunnatullah* merupakan sumber ilmu pengetahuan yang otoritatif sebab keduanya bersumber dari entitas yang satu yaitu Allah, sehingga keduanya merupakan ayatullah (*the sign of God*).

- (b) *Kalamullah* memiliki dua sisi: sisi teks (*nash*) dan konteks (*dalalah*). *Sunnatullah* juga terdiri dari sisi: kauniyah (fenomena atau semua kejadian alam) dan *haliyah* (fenomena, kejadian, atau peristiwa sosial).
- (c) Pengetahuan dan norma agama, meski pada dasarnya bersifat misterium namun bisa dipahami dengan instrumen dan pendekatan yang bersifat empiris-scientifik. Sebaliknya, pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, meski pada dasarnya bersifat empirik-eksperimentatif, juga bisa dipahami dan dikembangkan melalui proses transendensi untuk sampai kepada Allah.
- (d) Proyek unifikasi dapat dilakukan dengan cara verifikasi, transendensi, kolaborasi, integrasi, dan interkoneksi.

Usaha pemaduan sekaligus pengembangan ilmu-ilmu agama atau keislaman dengan ilmu-ilmu umum di IAIN Purwokerto diwujudkan dengan dua cara: (1) penataan struktur kurikulum dengan memasukkan mata kuliah lintas dan multidisiplin; ilmu-ilmu umum diajarkan secara dialogis, begitu pula sebaliknya, dan (2) pembenahan pada bidang pengajaran melalui cara memperkenalkan metode-metode yang berbasis pemikiran aktual dan kontekstual.

Pembaruan dan pengembangan yang dimaksud di atas dilakukan dalam tiga tahapan. (1) pemanfaatan ilmu-ilmu bantu dalam rangka pemahaman ulang (reinterpretasi) secara mendalam ajaran Islam; (2) mereformasi beberapa posisi ilmu dari segi metode dan strategi pembelajaran sampai pengembangannya. Pada konteks struktur kurikulum, perlu dipahami tentang perbedaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* untuk membangun keilmuan Islam secara unifikatif-integratif; dan (3) perlu dilakukan rekonstruksi, yang tentu dimulai dekonstruksi, kajian-kajian keislaman di perguruan tinggi Islam. Adapun tahapan-tahapan untuk melakukan rekonstruksi pemikiran dan ilmu-ilmu keislaman adalah sebagai berikut:

- (1) Hasil karya ulama-ulama terdahulu ditempatkan secara proporsional;
 - (2) Melihat hasil karya atau ijtihad tersebut secara kontekstual, serta melengkapinya dengan kajian sejarah, sosial, dan yang berpijak pada hal-hal kontemporer. Hal ini yang disebut kontekstualisasi.
 - (3) Selanjutnya, dilakukan reaktualisasi.
3. Tradisi Keilmuan yang dibangun Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang memiliki kekuatan rasionalitas dan profesionalitas

tetapi miskin muatan moral, akan menghasilkan manusia cerdas dan trampil tetapi tidak mempunyai kepekaan etik. Pada konteks ini, IAIN Purwokerto membangun paradigma keilmuan yang dikembangkan melalui model unifikasi ilmu dan agama. Agar unifikasi bisa efektif, yang perlu dilakukan adalah dekonstruksi realitas keilmuan yang dikotomis menjadi dialogis-integratif.

Berpijak pada kerangka ontologik dan epistemologik keilmuan seperti dijelaskan di atas, tradisi keilmuan yang hendak dibangun sivitas akademika IAIN Purwokerto adalah (1) kritis-rekonstruktif, (2) dialogis-integratif, dan (3) inklusif-inovatif.

4. Arah Pengembangan Keilmuan dan Kelembagaan
Adapun arah pengembangan keilmuan dan kelembagaan IAIN Purwokerto dapat diarahkan pada tiga aspek yaitu:
 - (a) Penguatan kapasitas sumber daya manusia, yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya.
 - (b) Penguatan kelembagaan baik mikro maupun makro dengan membuat *master plan* pengembangan institusi yang jelas dan terukur.
 - (c) Penguatan jaringan atau networking dengan cara membangun jejaring dengan berbagai stakeholders.

Sudah saatnya PTKI, termasuk IAIN Purwokerto melakukan perubahan metode dan strategi pembe-

lajarannya. Unifikasi ilmu agama, umum, dan budaya ini akan membuat PTKI menjadi rujukan masyarakat, sehingga masyarakat (yang terwakili oleh mahasiswa) juga memiliki semangat untuk terus belajar dan berkarya demi kebaikan manusia dan kehidupan.

Unifikasi-integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora menjadi keniscayaan sebagai respon terhadap realitas dan dinamika yang berkembang. Oleh karena itu, *academic and basic concept* utamanya adalah paradigma integrasi keilmuan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung.

B. Integrasi Keilmuan: Paradigma dan Transmisi Akademik

Dirasah al-Islamiyyah selalu menggunakan dan menggandeng metode kerja tata pikir ilmu-ilmu sosial untuk membedah realitas keberagamaan Islam di alam nyata kehidupan sehari-hari, tidak hanya di dalam teks dan tidak pula hanya terbatas pada alam rasio.⁵⁵ Kajian-kajian keislaman serta keilmuan secara pun terus digalakkan, untuk terus memformulasikan pola, struktur, metodologi, maupun pendekatan yang dipilih dan dikembangkan.

⁵⁵Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1993); Mohammad Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-Islamy* (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumy, 1986); Andre Moller, *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005).

Oleh karena itu, paradigma integrasi keilmuan (sebelumnya disebut dengan unifikasi keilmuan) merupakan kemutlakan, yang dari sini kajian dan penelitian tentang keterhubungan-erat antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum merupakan suatu keniscayaan. Pada titik ini, secara tegas Abdullah Saeed memfokuskan diri pada ayat-ayat yang mengandung muatan ethicolegal, yang termasuk di dalamnya adalah ayat-ayat tentang kehidupan setelah kematian; aturanaturan dalam pernikahan, perceraian dan warisan; apa yang diperintahkan dan dilarang; perintah puasa, jihad dan hudud; larangan mencuri, hubungan dengan non-Muslim; perintah yang berhubungan dengan etika, hubungan antaragama dan pemerintahan⁵⁶ yang kemudian diinternalisasikan ke dalam ruang-ruang keilmuan sosial-humaniora dan pastinya bersinggungan dengan teknologi dan informasi.

Sejak awal, studi agama memang bersifat obyektif-cum-subyektif atau subyektif-cum-obyektif. Hal ini menegaskan letak keunikan sekaligus kesulitan studi agama,⁵⁷ yang kemudian memerlukan studi lain di luar studi agama untuk memosisikan serta membaca

⁵⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 1.

⁵⁷ Diskusi serius tentang hal ini dapat diikuti dalam James L. Cox, *A Guide to The Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences, and Subsequent Dabates* (London: T & T Clark International, 2006), 203-243.

dan memahami apa yang terkandung dalam keilmuan agama tersebut. Berpijak dari sini pula paradigma integrasi keilmuan mewujud.

Paradigma integrasi keilmuan dengan demikian senantiasa memerhatikan turats. Intelektual muslim yang memiliki fokus mendalam tentang turats adalah Abid al-Jabiri.⁵⁸ Menurut al-Jabiri, turats bisa dijadikan pijakan untuk penguatan keilmuan dan kebangkitan Islam. Dari turats ini, keilmuan-keilmuan lain bisa dimasukkan untuk dianalisis sekaligus dikomparasikan.

Abid al-Jabiri memberikan formulasi tentang paradigma keilmuan, karena selain melakukan pendekatan sejarah dan epistemologis, juga menggunakan

⁵⁸ *Turats* yang dimaksud adalah *turats* dalam pengertian kontemporer Arab-Islam yang sifatnya tidak materiil, bersifat *forward looking* dan bersifat terbuka, kritis, dan rasional. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000) dan Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka kata *turats* dalam makalah ini tetap digunakan dan tidak diubah dengan padanan kata yang lain. Lebih lanjut, *turâts* di sini tidak dimaknai dari aspek materi (harta waris) namun *turats* yang dimaksud al-Jabiri adalah "warisan budaya intelektual baik yang jauh maupun dekat yang menyertai kekinian kita." Budaya intelektual tersebut meliputi pemikiran, filsafat, doktrinal, pemahaman keagamaan, syariat, kalam, budaya, seni, bahasa, dan sastra. Lebih lanjut tentang hal ini bisa dibaca pada Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Turâts wa Al-Hadâtsah*, (Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Ârabiyyah: Beirut, cet. ke-1, 1991), 15 dan Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik.....*, 27.

literatur yang sangat banyak dalam proyek *naqd al-Arab*-nya. Teori-teori dari tokoh postmodernisme Perancis banyak juga yang memengaruhinya. Teori *mukawwin* dan *mukawwan* al-Jabiri diadopsi dari Andre Lalande, serta pengertian akal dengan struktur-struktur ketidaksadaran dari antropolog struktural Claude Levi Strauss. Jacques Lacan, Althusser, Jacques Derrida, dan Roland Barthes juga memberi kontribusi terhadap pemaknaan akal al-Jabiri. Analisis arkeologik (the archeology of knowledge) juga episteme Michael Foucault atau *unconsciousness* Sigmund Freud dan Kesadaran Kognitif Piaget, yang juga memiliki kemiripan dengan kritik nalar murninya Immanuel Kant, kesemuanya diolah dan dielaborasi oleh al-Jabiri. Selain itu al-Jabiri juga mengkaji literatur Arab Klasik antara lain literatur milik Syafi'i, Ghazali, Asy'ari, Ibn Sina, al-Kindi, Ibn Rusyd, al-Hazm, asy-Syatibi, dsb. Adapun pendekatan yang digunakan al-Jabiri adalah pendekatan historis dan pendekatan epistemologis. Pendekatan historis digunakannya untuk mengkaji unsur pembentuk nalar Arab, sedangkan pendekatan epistemologis dengan analisis struktural terhadap dasar-dasar pengetahuan dalam kebudayaan Arab dengan membongkar dan merekonstruksi nalar Arab (struktur nalar Arab).

Apa yang dilakukan oleh al-Jabiri ini menjadi kaca pandang terhadap pengembangan paradigma integrasi keilmuan, yaitu bahwa semua keilmuan harus

dihubungkan untuk memperkuat-memperdalam satu sama lain. Pada titik ini, hermeneutika dengan semua ulir yang menyertainya menjadi salah satu penguat implementasi integrasi keilmuan. Lebih lanjut, hermeneutika al-Quran dan al-Hadis (dengan semua turunan keilmuannya) saat ini sudah dapat diperoleh, diakses, dan dikembangkan oleh para pemikir muslim sendiri.⁵⁹

Pengembangan paradigma keilmuan bersifat dinamis, bahkan pada titik tertentu bisa lateral menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini terjadi pula di UIN Saizu Purwokerto Setelah melihat, membaca, menganalisis, serta melakukan kajian mendalam, paradigma keilmuan UIN Saizu Purwokerto dikembangkan menjadi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.⁶⁰

Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini menyedap pemikiran para tokoh, pemikir, dan intelektual dalam dan luar negeri. Pemikiran Ki Hajar Dewantara,⁶¹ M. Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Imam Suprayogo, M. Roqib, Abdul Karim Soroush,

⁵⁹ Dapat dicermati lebih lanjut dalam buku Carl W. Ernts and Richard C. Martin (ed.), *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (South Carolina: University of South Carolina, 2010). Buku ini sebagai kelanjutan dari buku yang pernah ditulis tahun 1985: Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

⁶⁰ Statuta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan Panduan Akademik dan Renstra IAIN Purwokerto Tahun 2020.

⁶¹ Statuta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Kim Knot, dan Charles Sanders Peirce adalah di antara tokoh yang memperkuat dasar dan pijakan paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

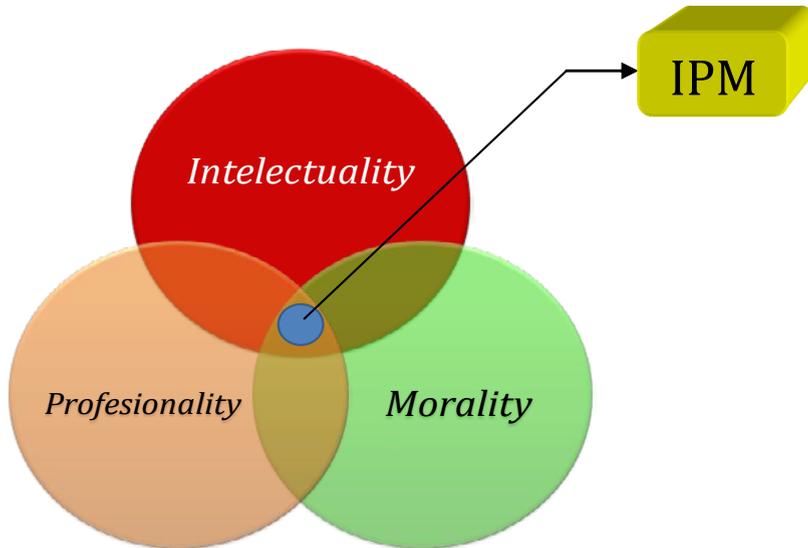
Konstruksi dasar paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini berpijak pada makna yang tersublim dalam gunung dan hikmah. Secara esensial-epistemologis, konsep Jabalul Hikmah menegaskan bahwa output lulusan UIN Saizu Purwokerto memiliki kebijaksanaan sikap dan kekuatan analisis. Muaranya adalah semangat untuk senantiasa melakukan kebaikan kepada sesama dan semesta.

Perkembangan teknologi, pergerakan zaman, serta keterbukaan akses dan komunikasi yang begitu masif seperti sekarang membutuhkan basis yang kuat. Oleh karena itu, paradigma keilmuan Jabalul Hikmah memproyeksikan aksi nyata aktual-visioner yang berpijak pada penguatan batin, ketajaman analisis, optimalisasi potensi lokal, serta pengembangan kebudayaan nusantara. Konsep ini menemukan titik aksentuasinya dengan “puncak gunung” bernama hikmah.

Hikmah dalam paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah juga merepresentasikan karakter atau citra diri lulusan UIN Saizu Purwokerto. Landasan hierarkhis ini juga menegaskan bahwa pengembangan paradigma keilmuan ini merupakan wujud nyata usaha dan semangat semua sivitas akademika untuk berperan serta dalam lanskap pendidikan di Indonesia

dan dunia. Penambahan “integrasi” pada paradigma keilmuan memberikan penekanan bahwa semua disiplin keilmuan diintegrasikan atau disatukan dalam satu “ruang besar dan bersama” untuk kemudian dipetik “hikmah” agar bisa dirasakan oleh semua manusia dan kehidupan.

Jabalul Hikmah mengedepankan aspek kontekstual-implimentatif pada ranah-ranah positif yang dibarengi dengan pijakan yang benar, kuat, kokoh, dan berorientasi dunia dan akhirat. Maka, pendar cahaya paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah adalah citra diri atau karakter lulusan UIN Saizu Purwokerto, yaitu insan kamil yang memiliki karakteristik IPM; *Intellectuality, Profesionality, and Morality*.



Gambar 1.
Citra Diri Lulusan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri⁶²

Dipilihnya gunung dalam lanskap paradigma keilmuan UIN Saizu Purwokerto yang bernama Jabalul Hikmah berpijak makna-makna visioner, fundamental, konstruksif, sekaligus revolusioner yang kesemuanya termaktub pada makna gunung. Makna-makna tersebut semakin menemukan titik aksentuasinya karena bersumber dari al-Quran, kitab suci dan kitab rujukan utama umat Islam di seluruh dunia.

⁶² Konsep dasar citra diri ini merupakan hasil pemikiran M. Roqib. Menurutnya, kesatuan antara moralitas, intelektualitas, dan profesionalitas harus dimiliki oleh dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Lebih lanjut, bisa dibaca pada M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

Di dalam al-Quran, banyak yang menjelaskan tentang gunung, seperti gunung berfungsi sebagai sumber hikmah (QS al-Ghasiyah ayat 19), sebagai sumber ilmu pengetahuan (QS al-Anbiya' ayat 31), sebagai sumber kehidupan (QS al-Hijr ayat 19), sebagai sumber daya alam (QS at-Takwir ayat 1-6), sumber kesuburan (QS al-Waqi'ah ayat 4-6), sebagai pasak bagi bumi (QS an-Naba ayat 8), sebagai penyeimbang bumi (QS an-Nahl ayat 50), dan merupakan panorama yang indah dan menenangkan hati (QS Qaf ayat 7). Lebih dari itu, apabila diperdalam kajiannya secara akademik, gunung memiliki ragam perspektif berupa perspektif teologis, saintifik, kebudayaan, estetis, etis, ekonomis, ekologis, teknologis, dan geografis. Pelbagai makna tersebut sekaligus menjadi spirit yang pondasi langkah, kinerja, dan paradigma bagi semua sivitas akademika IAIN Purwokerto. Merujuk pada makna-makna gunung di atas, maka paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah sangat relevan bagi institusi UIN Saizu Purwokerto.

Adapun hikmah dalam terminologi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah bermakna sebagai puncaknya. Maksudnya, bersamaan dengan karakter diri sebagaimana gunung yang memiliki karakter dan simbolitas kuat, kokoh, sumber kesuburan dan ketenangan (baca: kesejahteraan), sumber pengetahuan, dan penyeimbang, maka semua sivitas akademika UIN Saizu Purwokerto harus mampu

mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi cahaya bagi sesama dan semesta.

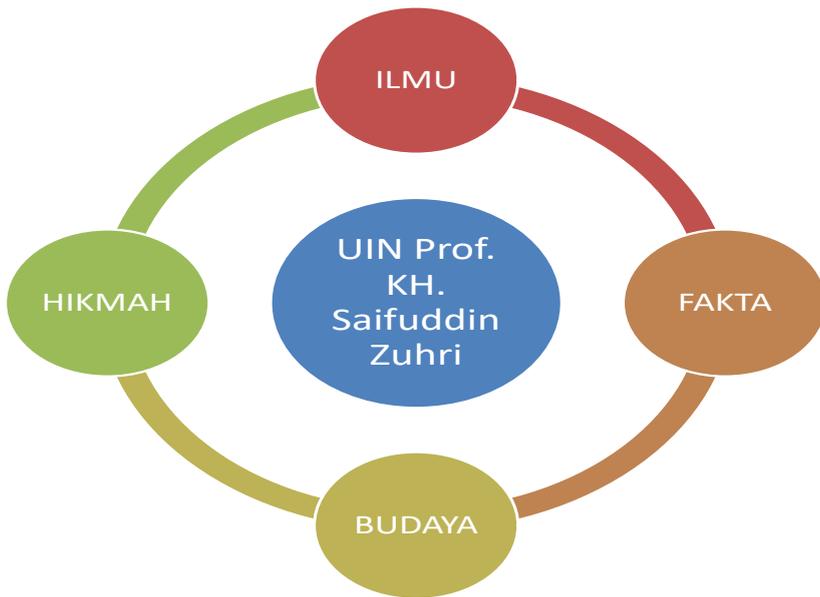
Pijakan epistemologik-filosofis “gunung” sebagai paradigma keilmuan bertujuan agar sivitas akademika mampu

- 1) Mengaktualisasikan sifat-sifat ilahiyah pada alam rasionalitas yang dibangun,
- 2) Memiliki perilaku mulia, luhur, dan bermanfaat
- 3) Mengoptimalkan fungsi intuisi dan akal,
- 4) Menjadi faktor penyeimbang di lingkungan sosial, dan
- 5) Menciptakan budaya kolektik yang positif terhadap lingkungan sosial-masyarakat, bangsa, dan dunia.

Kelima faktor tersebut merupakan perwujudan insan kamil, yang merupakan spirit utama paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Dengan kata lain pula, epistemologis, aksiologis, dan sekaligus ontologis, hikmah dalam Jabalul Hikmah merupakan bentuk aktif, bukan pasif.

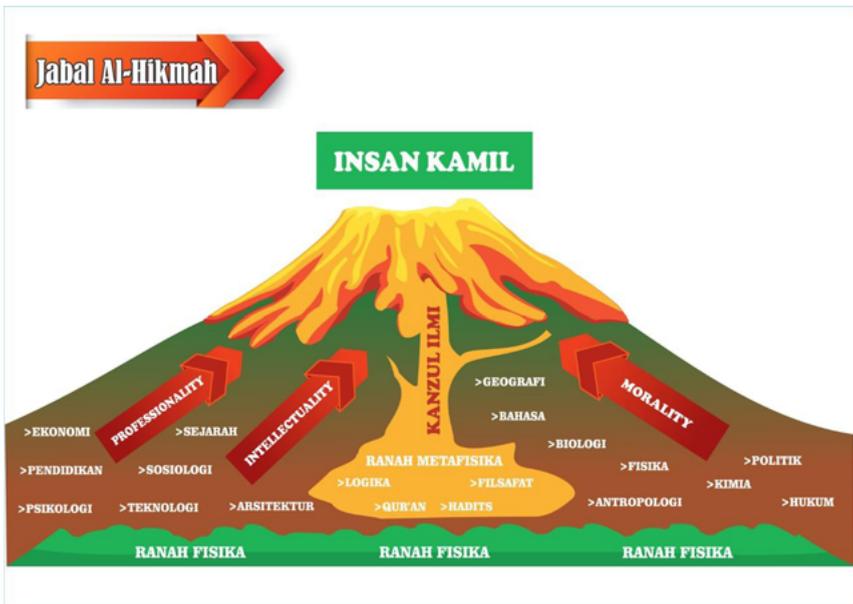
Paradigma integrasi keilmuan UIN Saizu Purwokerto bertajuk Jabalul Hikmah menjadi titik simpul atas kerangka integratif terhadap berbagai keilmuan yang menjadi fokusnya. Aspek akademik kelembagaan juga menjadi fokus dalam paradigma keilmuan ini. Pendekatan baru ini menjadi inspirasi, motivasi, serta sugesti untuk terus melakukan reintegrasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis

terhadap semua dasar keilmuan. Harapannya, melalui paradigma integrasi keilmuan (dengan spirit) Jabalul Hikmah ini, permasalahan-permasalahan kontemporer bisa terurai lalu diketemukan solusinya.



Gambar 2.
Relasi Interdisiplin Penguatan Akademik

UIN Saizu Purwokerto sebagai bagian dari “zaman sekarang” dengan demikian “mewajibkan” dirinya untuk menyapa, menyambut, dan serta solutif terhadap setiap permasalahan yang hadir. Paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN Saizu Purwokerto berusaha memberikan peran konkret bagi kemanusiaan dan kehidupan.



Gambar 3.
Insan Kamil sebagai Puncak
dalam Konstruksi Paradigma Keilmuan Jabalul Hikmah⁶³

Struktur paradigma keilmuan Jabalul Hikmah juga menawarkan fleksibilitas kajian dan metodologi. Hal ini bertujuan agar semua sivitas akademika UIN Saizu Purwokerto terus bersinergi melahirkan inovasi untuk masyarakat, agama, dan kehidupan. Universalitas kajian Islam juga sekaligus menjadi semakin mendalam daya jelajah kajiannya, karena landasan pijaknya tetap bertumpu pada al-Quran, al-Hadis, *turats*, serta kajian, analisis, dan hasil penelitian terkini. Oleh karena itu, obyektivikasi dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah menjadi salah

⁶³ Renstra IAIN Purwokerto Tahun 2020

satu pranata menyingkap ulir-ulir yang masih buram, dan sekaligus mengikis kajian-kajian yang parsial.

Upaya integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat diukur dan dicapai dengan prosentase lokasi waktu dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Akan tetapi, yang diperlukan dalam usaha ini adalah membangun wawasan dan sikap untuk tidak mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan menumbuhkan minat/perhatian yang lebih besar terhadap kedua ilmu tersebut.

Upaya pengembangan integrasi keilmuan pada UIN Saizu Purwokerto i dengan paradigma keilmuan Jabalul Hikmah juga menuntut aspek penguasaan metodologi pembelajaran. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa upaya integrasi keilmuan tergantung pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Karena itu, tidak heran jika ada kaidah yang mengatakan *al-thariqah ahammu min al-madah* (metode lebih penting daripada materi); meski pada saat yang sama, metode dan materi sama-sama berperan penting.

Dalam rangka mencapai tujuan yang terancang dalam desain kurikulum, pengembangan metode-metode pembelajaran yang dipandang relevan dengan paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah sebagai berikut:⁶⁴

⁶⁴ Penjelasan ini merupakan analisis yang dilakukan oleh M. Roqib. Lebih jelasnya, terdapat pada M. Roqib, *Prophetic Education:*

- (1) Metode *tajriby* atau *experiment method*. Metode *tajriby* ini dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, termasuk di dalamnya adalah metode observasi. Dalam metode pembelajaran ini, dosen dan mahasiswa. Metode *tajriby* (eksperimen) menekankan untuk mengamati, memikirkan, bertanya, bereksplorasi, mengasosiasikan, serta mampu mengkomunikasikannya.
- (2) metode *burhani*. Objek ilmu tidak hanya objek-objek fisik, tetapi juga pada objek-objek non-fisik. Sebab metode *tajriby* (eksperimen) memiliki banyak kelemahan, sehingga metode *burhani* juga dipilih.
- (3) metode *bayani*. Metode Bayani adalah pendekatan dengan cara menganalisis teks. Oleh sebab itu, sumber metode bayani adalah teks. Sumber teks tersebut dapat dikelompokkan menjadi: teks nash (al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW) dan teks non-nash berupa karya para ulama. Metode bayani adalah pendekatan untuk memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam lafadz. Untuk itu, epistemologi bayani menggunakan alat bantu (instrumen) berupa ilmu-ilmu kebahasaan. Sebagai pendukung dalam proses pembelajaran di kelas, paradigma keilmuan

Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

- integratif-interdisiplin dengan paradigma Jabalul Hikmah juga menggunakan metode berpikir Bayani. Sebab, metode ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa sumber ilmu juga berasal dari teks-teks yang diwariskan (al-turats) oleh para ulama dan ilmuwan terdahulu.
- (4) metode *irfani*. Metode ilmiah dengan pendekatan irfani adalah pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalam batin, *dzauq*, *qalb*, *wijdan*, *bashirah* dan intuisi. Adapun metode yang dipergunakan meliputi manhaj kasyfi dan manhaj iktisyafi. *Manhaj kasyfi* disebut juga manhaj *ma'rifah 'irfani* yang tidak menggunakan indera atau akal, melainkan melalui proses kasyf dengan jalan *riyadhah* dan *mujahadah*. Kaum *'irfaniyyun* tidak berurusan dengan mitologi, bahkan justru membersihkannya dari persoalan-persoalan agama. Dengan metode irfani, mereka juga lebih mengupayakan menangkap haikat yang terletak di balik syari'ah, dan yang batin di balik yang dhahir. Oleh sebab itu, sumber pengetahuan dalam irfani mencakup ilham/intuisi dan teks (yang dicari makna batinnya melalui ta'wil).
- (5) pendekatan kritis. Pendekatan kritis merupakan praktik pembelajaran yang didesain untuk membangun kesadaran kritis. Pendekatan kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu mahasiswa mempertanyakan dan menantang

dominasi serta keyakinan dan praktik-praktik yang mendominasi. Pendekatan kritis bertujuan untuk membongkar teori-teori pengetahuan yang perlu aktualisasi lebih jauh dan lebih dalam sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan kritis pada dasarnya dapat dipahami sebagai paradigma berpikir yang lateral. Selain itu, pembelajaran pun didasari dengan teori kritis dengan mahasiswa sebagai pusatnya. Usaha pokok yang dilakukan melalui pendekatan kritis sebagai sebuah “program teori” adalah ingin memberikan dasar referensial bagi teori-teori pengetahuan itu sendiri. Usaha ini, sebenarnya merupakan sebuah usaha intelektual dari proses petualangan sebagai cendekiawan (*ulul albab*) yang berusaha menemukan jati dirinya. harapannya, mahasiswa tidak menjadi intelektual di menara gading yang menyinari dirinya sendiri. Lebih dari itu, menjadi intelektual terlibat (*engaged intellectual*) bagi kebaikan dan pemberdayaan masyarakat sekitarnya.

Formulasi terbaik tersebut dapat dengan mudah diwujudkan karena paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memberi ruang tersebut. Implementasi dan pbumian paradigma ini menjadi lebih mudah dilakukan karena di dalamnya terdapat unsur profetik. Palsnya, ranah profetik ini terwujud dengan sendiri selama hasilnya positif dan untuk kebaikan semua penghuni persada. Oleh karena itu, pengembangan

paradigma keilmuan dari periode 2015-2019 menjadi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah sudah tepat: dengan fleksibilitas, elastisitas, sekaligus visi transformatifnya.

Secara tidak langsung juga, formulasi paradigma Jabalul Hikmah ini juga merangkum desain paradigma keilmuan maupun paradigma pembelajaran yang pernah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, M. Amin Abdullah, M. Abid al-Jabiri, dan ilmuwan-intelektual yang lain, baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Dikembangkannya paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini juga merupakan respon terhadap banyaknya penelitian dilakukan maupun buku yang diterbitkan dalam 2 (dua) dasawarsa terakhir yang membahas perkembangan pengelolaan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya yang terkait dengan fenomena yang disebut dengan Universitas Riset dan Universitas Kelas Dunia.⁶⁵

⁶⁵ Philip G. Altbach dalam Jamil Salmi (ed.), *The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia* (Jakarta: Salemba Raya, 2012).

BAB IV

PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI: SEBUAH PIJAKAN AKADEMIK-INSTITUSIONAL



UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri atau UIN Saizu Purwokerto sebagai institusi pendidikan tinggi senantiasa berusaha melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya. Inovasi dilakukan agar pengembangan yang dilakukan senantiasa aktual dengan perkembangan zaman. Prinsip ini menjadi dasar pengembangan paradigma integrasi keilmuan UIN Saizu Purwokerto menjadi Jabalul Hikmah. Secara prinsip pula, UIN Saizu Purwokerto memiliki perhatian yang serius terhadap paradigma integrasi keilmuan ini. Hal ini sudah ditegaskan saat alih status dari STAIN ke IAIN Purwokerto pada tahun 2014. Sebabnya, melalui integrasi keilmuan, semua struktur keilmuan bisa dianalisis dan dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Perkembangan informasi, teknologi, pengetahuan, pergerakan zaman, serta keterbukaan akses dan

komunikasi yang begitu masif seperti saat ini membutuhkan dasar dan pijakan yang kuat dan kokoh. Oleh karena itu, paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memberikan penekanan pada aksi nyata aktual-visioner berdasarkan kekuatan rasa-bati, batin, ketajaman dan kemenyeluruhan pikiran-analisis, pengoptimalan potensi budaya lokal, serta optimalisasi budaya nusantara. Spirit ini menemukan relevansinya dengan “visi tertinggi dalam puncak gunung” bernama hikmah.

Visi UIN Saizu Purwokerto “Menjadi Universitas Islam yang Unggul, Progresif, dan Integratif dalam Pengembangan Ilmu, Teknologi, dan Seni di ASEAN Tahun 2040”⁶⁶ “mengharuskan” untuk terus memperbaiki kualitas, salah satunya dengan paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan. Pasalnya, paradigma integrasi keilmuan ini akan menjadi pijakan pembelajaran, penelitian, pelayanan, dan kinerja. Hal ini sekaligus yang menegaskan eksistensi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

A. Paradigma Keilmuan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

Integrasi keilmuan menjadi kekuatan dan energi baru dan transformatif dalam mengembangkan, membumikan, dan melestarikan ilmu dan nilai-nilai

⁶⁶ Statuta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Islam sekaligus di sebuah institusi.⁶⁷ Konstruksi integrasi keilmuan merupakan upaya menyatukan-memadukan (bukan sekadar menggabungkan) secara menembus satu sama lain wahyu Tuhan dengan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), serta tidak mengucilkan dan menyumirkan Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan dan mengerdikan manusia (*other worldly asceticism*).⁶⁸

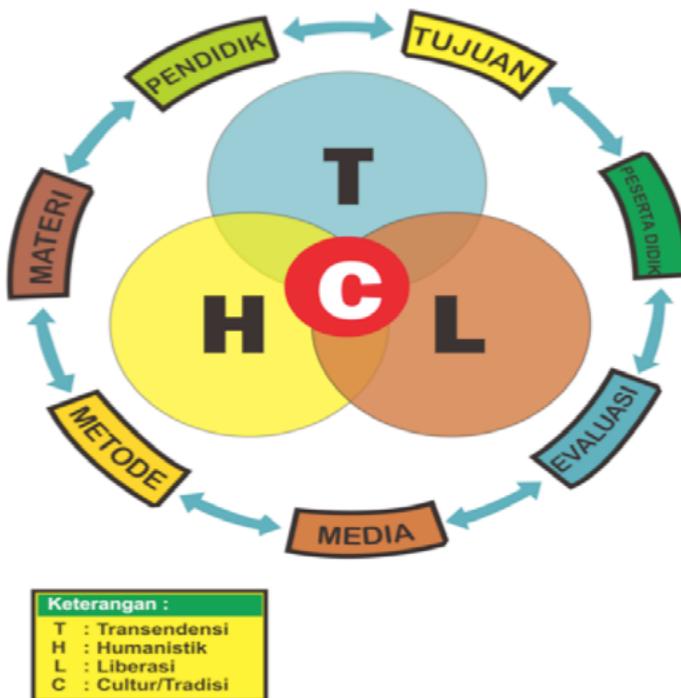
Dari sini, paradigma pembelajaran pun disertakan, yang dalam hal ini adalah paradigma dan metode pembelajaran profetis. Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memberikan ruang eksperimentasi kajian, analisis, atau penelitian secara optimum. Oleh karenanya, integrasi keilmuan bersifat dinamis sekaligus aktual. Paradigma serta metode pembelajaran profetik dalam kerangka Jabalul Hikmah pun memiliki spirit integrasi dan interkoneksi keilmuan. Sebab, pijakan ini akan dapat mempersembahkan “produk” optimal bagi manusia dan kehidupam.

Paradigma, metode, atau konstruksi pembelajaran profetik bisa dijelaskan dalam konsepsi sinar culture (C) yang memancar dengan begiru terang dan sekaligus

⁶⁷ M. Roqib, *Islam sebagai Inspirasi dalam Pengembangan Integrasi Keilmuan Menuju Kampus Merdeka* dalam Wildani Hefni (ed.), *Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama* (Yogyakarta: LkiS, 2021), 225.

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), hal. 57-58.

bergerak-aktif. Sinar culture (C) tersebut berada di tengah. Adapun konsepsi T, H, dan L merupakan komponen dan sekaligus instrumen pendidikan yang mengitarinya, juga bercahaya terang dan bergerak dinamis-aktif. Prinsip dasar bercahaya dan bergerak ini menegaskan bahwa paradigma atau pendekatan pembelajaran profetik akan selalu bergerak, dinamis, kontekstual, dan aktif menerangi manusia dan alam semesta ini.



Gambar 1
Koneksitas dalam Paradigma Pembelajaran Profetik⁶⁹

⁶⁹ Lebih jelasnya, dapat dibaca lebih lanjut pada M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

Melalui paradigma keilmuan Jabalul Hikmah ini, UIN Saizu Purwokerto hadir dalam pengembangan lanskap integrasi keilmuan di PTKIN, sekaligus berusaha menjadi dinamisor dalam kerangka yang lebih holistik-integratif. Hal ini karena melalui paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah, UIN Saizu Purwokerto juga memperkuat aspek lokalitas sebagai bagian tak terpisahkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, karakteristik ini akan membuat semua aspek saling memperkuat satu sama lain. Lebih dari itu, pada saat yang sama, integrasi keilmuan Jabalul Hikmah juga mengoptimalisasi konsep “nusantara” atau “melayu” dalam satu bingkai integratif pada kerangka paradigmatiknya.

Konsep dasar integrasi-interdisiplin dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto menganalisis dan membingkai semua disiplin ilmu. Pijakannya, karena semua disiplin ilmu memiliki basis epistemologisnya masing-masing. Pemahaman ini sekaligus menjadi penguat terhadap *sustainable plan and action* proses pembelajaran UIN Saizu Purwokerto. Basis epistemologi yang dijadikan refleksi dalam menganalisis semua disiplin ilmu membuat model integrasi-interdisiplin yang dikembangkan dalam Jabalul Hikmah memiliki karakter aktual dan solutif. Ilmu-ilmu yang berkembang tidak sedikit yang menggunakan metode positivistik,

namun tidak ada yang merefleksikan kepentingan-kepentingan yang mengarahkan pengetahuan. Apabila hal itu dilanjutkan tanpa adanya koreksi dan ajuan kerangka baru yang lebih “masuk dan cair”, maka value yang diharapkan menjadi pesan utama proses pembelajaran dan keilmuan, tidak atau sulit terwujud.

Tigabangunandasarmedia(pekerjaan,komunikasi,etika), kebutuhan atau *need* (teknik, hermeneutika, kajian emansipatoris) dan jenis-karakteristik pengetahuan (informasi, interpretasi, elaborasi, dan kritik) membantu manusia dalam mengenal tiga kluster disiplin penelitian maupun pendekatan, yaitu penelitian-pendekatan ilmu-ilmu kealaman (*naturalistic*), penelitian-pendekatan hermeneutika (*hermeneutic*), dan penelitian-pendekatan keilmuan sosial-kritis (*critical social science*). Jabalul Hikmah masuk untuk membingkai kesemuanya dalam kerangka yang lebih detail. Oleh karena itu, dalam basic construction Jabalul Hikmah, ilmu-ilmu fisika diposisikan di bagian dasar. Argumentasi yang dibangun adalah, berpijak dari situ kajian, analisis, dan penelitian dimulai. Muaranya, manusia melalui berbagai kelebihan dan potensinya, mampu membaca makna atau nilai dari setiap peristiwa dan dinamika.

Maka dari itu, model integrasi dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah membaca dan menganalisis semua disiplin ilmu, untuk kemudian dicari value

yang bisa dioptimalisasikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam bermasyarakat. Dialektika ini, di saat yang sama, menjadi *resources* dan kawah pengetahuan yang terus menghasilkan ilmu dan kajian-kajian baru, aktual, dan kontemporer.

Secara faktual, proses integrasi epistemologi ke-ilmuan umum dan agama, sennyatanya memiliki konsep dasar urgensi mendialogkan dan bersinergi secara lebih kuat dan konsisten, sehingga semua kajian disiplin ilmu agama dan umum bisa berjalan dengan indah serta berdaya guna dan berdaya ubah. Pada titik ini, pendekatan interdisiplin perlu dilakukan dan sekaligus dimaksimalkan. Dengan kata lain pula, integrasi keilmuan dengan kerangka pijak interdisiplin akan mampu melahirkan *great values*, dan di saat yang sama, mamapu membaca titik signifikansi semua cabang keilmuan.

Membaca dinamika aktual seperti diskursus multi-disiplin, *bid data*, gender anomaly, pelanggaran HAM, *artificial intelligence* (AI), kebakaran hutan, perusakan lingkungan, dekadensi moral, dan degradasi pemahaman yang kemudian melahirkan pola pikir parsial-pragmatis, harus disikapi dengan kritik dan segera pula. Apabila tidak, maka agama justru dianggap sebagai dogma atau jargon belaka. Model integrasi-interdisiplin dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah masuk untuk menemukan “retakan” tersebut, untuk kemudian menyambunginya kembali.

Penyambungan ini merupakan spirit dalam Jabalul Hikmah.

Kekuatiran lain yang menyeruak karena pemahaman yang parsial-pragmatis hilangnya karakteristik keilmuan, karena kerangka metodik-epistemologis tidak dioperasikan secara maksimal. Hasilnya, relung ilmu yang seharusnya menjadikan pribadi yang “penuh hikmah” menjadi tidak terwujud. Oleh karena itu, retakan yang ditemukan tersebut harus segera dijalin kembali, lalu dimunculkan keindahan yang bisa dimanfaatkan dan dirasakan oleh semua penghuni persada. Kerangka pikir yang ideologis-subyektif dan pragmatik-egosentis perlu segera diurai, sehingga integrasi mampu berjalan dengan indah dan optimal.

Gagasan optimalisasi kerangka interdisiplin memberikan penguat dalam diskursus integrasi. Oleh karena itu, integrasi-interdisiplin di UIN Saizu Purwokerto menawarkan skema substantif dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah. Paradigma keilmuan ini berusaha mengantisipasi pijakan parsial yang berpotensi muncul melalui pemahaman yang parsial tersebut. Hal ini yang menjadi perhatian serius dalam sistem, manajemen, dan sistem di UIN Saizu Purwokerto melalui proses pembelajaran berbasis profetik.

Ruang terbuka dan anggun dalam proses pembelajaran profetik ini menjadi peluang untuk terus melakukan improvisasi terhadap semua lini

keilmuan. Muaranya, tidak ada ruang hegemonik terhadap disiplin ilmu tertentu. Akhirnya, kerangka ilmunya yang dikaji menjadi cair dan mudah dicari titik temunya. Inilah salah satu urgensi membaca dan menganalisis retakan, untuk kemudian disambung kembalikan.

Secara akademik, untuk menanggapi persepsi dan kekuatiran tersebut, UIN Saizu Purwokerto merumuskan konsep taktis yang bernama paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Dalam paradigma ini, kurikulum, proses pembelajaran, dan output (baca: hikmah) menjadi mutiara jawaban terhadap persepsi dan kekuatiran tersebut. Ruang dialektika pun akan semakin hidup dengan “muatiara” yang dihasilkan melalui paradigma keilmuan Jabalul Hikmah tersebut.

Pada ranah akademik, kurikulum merupakan perangkat yang wajib ada. Struktur kurikulum ini kemudian diejawantahkan oleh dosen pengampu masing-masing. Alur ini disambungkan dengan visi dan paradigma keilmuan di UIN Saizu Purwokerto. Relasi yang demikian indah akan melahirkan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Frekuensi yang sama tersebut akan melahirkan kurikulum yang visioner, bukan kurikulum yang monoton. Pasalnya, kurikulum harus dinamis dan responsif terhadap pergerakan dan perubahan zaman.

Secara konseptual dan teoretik, sampai saat ini kurikulum di institusi pendidikan Islam,

termasuk PTKI, masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan: ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, perlu terobosan dan usaha yang konsisten untuk merumuskan kurikulum yang mampu menyinergikan kedua kutub tersebut. Hal ini semakin mendesak dengan era seperti sekarang: perkembangan teknologi dan komunikasi yang tak terbendung, serta semakin banyaknya perangkat berbasis big data dan artificial intelligence.

Usaha simultan dan terstruktur yang dilakukan oleh UIN Saizu Purwokerto adalah dengan mengemukakan paradigma keilmuan Jabalul Hikmah. Paradigma ini tidak hanya mengkaji semua ilmu lalu mencampurnya. Justru paradigma ini meneruskan konsepsi dasar tersebut, yaitu setelah semua keilmuan tercampur, dicari formulasi baru sehingga ilmu yang dihasilkan kemudian sesuai dengan perkembangan dan realitas aktual-kontemporer. Desain kurikulum dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah menawarkan “rasa baru” dalam lanskap pendidikan dan kurikulum di Indonesia.

Desain kurikulum integratif-interdisiplin yang dikembangkan UIN Saizu Purwokerto menyinergikan dan mereformulasi dua basic of curriculum dari kedua kutub tersebut, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, implementasi desain kurikulum ini

memadukan semua unsur dalam dua kutub keilmuan tersebut.

Kebijakan ini dilakukan agar semua kajian bisa holistik dan komprehensif, sehingga civitas akademika mampu dengan mudah mempelajari dan mengamalkan ilmu yang diajarkan dan didapatkannya tersebut. Impelementasi integrasi keilmuan dalam bingkai Jabalul Hikmah bisa dilaksanakan melalui dengan 2 (dua) strategi dan pendekatan: (1) optimasi strategi kurikulum mayor dan kurikulum minor. Maksudnya, untuk program studi ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*), porsi ilmu-ilmu agama mendapatkan porsi yang lebih banyak (mayor) daripada ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora (*natural-social sciences*).

Selanjutnya, untuk prodi ilmu-ilmu umum, porsi kurikulum ilmu-ilmu umum lebih banyak (mayor) daripada ilmu-ilmu agama. Pendek kata, dalam strategi mayor-minor, untuk prodi berbasis ilmu keislaman kurikulum ilmu-ilmu agama mendapat porsi 60% (enam puluh persen) untuk kurikulum mayor dan ilmu-ilmu umum dengan porsi 40% (empat puluh persen) untuk kurikulum minor. Pola ini juga berlaku sebaliknya. Meski demikian, jarak persentase yang tidak terlalu jauh ini paling tidak memudahkan kedua kutub “saling mengintip” dasar keilmuan masing-masing.

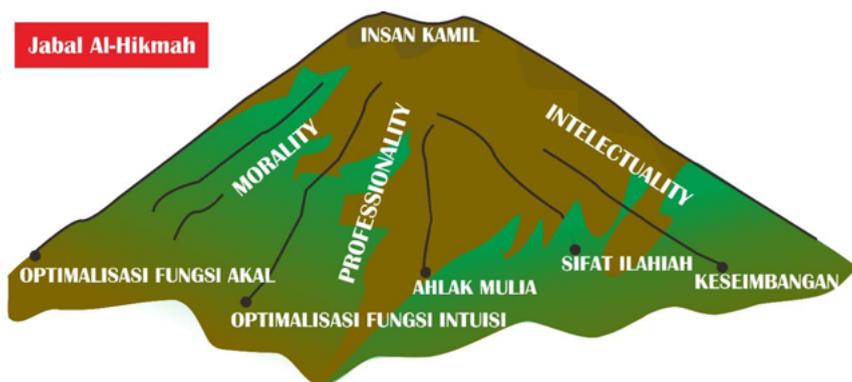
Kedua, strategi objek-strategi-pendekatan. Artinya, apabila yang dikaji adalah objek ilmu-ilmu

keislaman, maka ilmu-ilmu umum dapat dipakai sebagai metode dan pendekatan. Dalam kajian ilmu fikih, misalnya, pendekatan sejarah-sosial menjadi sebuah keniscayaan yang pada gilirannya melahirkan ilmu sejarah hukum Islam (*tarikh al-tasyri'*). Dalam bidang pendidikan Islam, misalnya, pendekatan-metode kritis (*paedagogycal criticism*) akan sampai kajian pendidikan Islam kritis dan begitu seterusnya. Sebaliknya, apabila yang dianalisis adalah objek ilmu umum, maka ilmu agama dijadikan sebagai pendekatan dalam rangka memperkuat spiritualitas, religiusitas, dan humanitasnya. Berpijak dari sini, akan melahirkan manusia paripurna (insan kamil).

Dengan membuka program studi yang berbasis ilmu-ilmu umum dan agama, UIN Saizu Purwokerto mengintegrasikan kembali bangunan keilmuan yang tidak memisahkan di antara keduanya, tetapi saling menguatkan. Retakan yang ada justru dicari titik simpulnya. Pada ranah implementatifnya, ilmu-ilmu keislaman dan umum selalu saling bertaut dan saling mengisi satu sama lainnya. Proses pembelajarannya pun akan menjadi menarik dan membuat nyaman semua dosen dan mahasiswa.

Kurikulum integratif ini merupakan usaha, semangat, dan komitmen menyajikan paradigma keilmuan dengan “nilai-nilai Islam” sebagai basis sentralnya, sehingga setiap pola rasa, pola pikir, dan pola sikap senantiasa memendarkan cahaya Islam.

Tujuan ini pula yang melatarbelakangi dicetuskannya citra diri lulusan UIN Saizu Purwokerto dengan IPM (*Intellectuality, Professionality, Moralitiy*) seperti dijelaskan di atas.



Gambar 2
Konstruksi Paradigma Keilmuan Jabalul Hikmah⁷⁰

Keterhubungan paradigma, metode, dan strategi pembelajaran profetik akan dapat melahirkan sebuah peradaban dan konstruksi baru yang memiliki atau mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dan kenabian sekaligus, dan di saat yang sama juga mampu bersikap humanis dan terbuka kepada sesama manusia dan alam. Kesalehan pribadi dan sosial (vertikal-horisontal) terbingkai dalam satu

⁷⁰ Wawancara dengan rektor dan para wakil rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk memformulasikan konsep paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Hal ini dilakukan karena paradigma keilmuan ini akan memayungi semua kinerja semua sivitas akademika. Proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian, serta semua bentuk pelayanan berpijak pada paradigma Jabalul Hikmah ini.

spirit *khaira ummah*, yang ini merupakan fokus utama paradigma, metode, dan strategi pembelajaran profetik.



Gambar 3
Pola Bangunan dalam Paradigma Pembelajaran Profetik⁷¹

Konstruksi bangunan rumah di atas menegaskan paradigma filsafat pembelajaran profetik dan dasar-pijakan lanskap paradigma keilmuan Jabalul Hikmah. Lebih lanjut, paradigma filsafat pembelajaran profetik, bisa dideskripsikan juga sebagai berikut:

- 1) Filsafat profetik adalah pemikiran spiritual-speku-
latif-reflektif sampai pada pembuktian empirik
untuk menemukan kebenaran normatif dan
faktual-aplikatif sehingga terbentuk komunitas
ideal (*khairu ummah*).

⁷¹ Renstra IAIN Purwokerto Tahun 2020 dan pada M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011)

- 2) Budaya profetik adalah pengorganisasian serta pengasosiasian ranah profetik antarpribadi kemudian membentuknya menjadi satu kesatuan kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia: berpijak tradisi sosial profetik yang mempunyai pilar transendensi (*tauhid*) humanisasi (*amar ma'ruf*) dan liberasi (*nahi munkar*);
- 3) Kontekstualisasi filsafat ini dalam pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan filsafat profetik bersifat kolektif-sosial yang materia juga memiliki nilai ketuhanan dan terintegrasi serta responsif terhadap budaya lokal. Adapun terkait dasar evaluasinya diukur dan dianalisis berdasarkan kualitas tradisi profetik.
- 4) Konsep filsafat dan budaya profetik dalam paradigma keilmuan Jabalul Hikmah di UIN Saizu Purwokerto mempunyai kekhasan bentuk, yaitu perpaduan-penyatuan antara tradisi-tradisi keilmuan, keislaman, kejawaan, dan kepesantrenan (*basic action and paradigm*) yang ditopang nilai humanisasi dan liberasi yang kokoh, sehingga senantiasa memiliki semangat untuk belajar dan berkarya untuk kebaikan semua penghuni semesta.
- 5) Implikasi paradigma, metode, atau strategi pembelajaran profetik seperti ini mewujudkan melalui terbentuknya institusi pendidikan yang dikelola dengan pijakan tradisi profetik yang sekaligus proaktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi,

dan komunikasi, serta pergerakan zaman. Juga, selalu apresiatif terhadap *local wisdom*.

- 6) Paradigma, metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran profetik dengan demikian dapat dijelaskan dalam potret atau kerangka Darul Hikmah, yang secara langsung dan integratif melalui paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Dasar paradigma, metode, atau pendekatan pembelajaran profetik dengan demikian dapat dijelaskan berikut ini:

Tabel 1
Pilar Paradigma Pembelajaran Profetik⁷²

NO	PILAR	INDIKATOR	KETERANGAN
1	Humanisasi	Menjaga tali persaudaraan kepada semua meski terdapat perbedaan; serta memandang manusia secara total-menyeluruh meliputi aspek fisik, mental-psikis, dan lingkungannya.	Pada konteks sosiologis, humanisasi diletakkan di tempat pertama daripada transendensi dan liberasi. Sebagai contoh: lebih mendahulukan menjenguk tetangga sakit atau mengantarnya berobat daripada shalat ke masjid.

⁷² Bisa dibaca pada M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

2	Liberasi	Memberikan perhatian serius terhadap setiap kepentingan manusia, menjunjung tinggi keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dan di saat yang sama memberantas keterbelakangan akademik, sosial, dan ekonomi.	K e b o d o h a n merupakan pangkal kesengsaraan yang kemudian melahirkan kemiskinan. Melalui ilmu, akan bisa mengatasi kebodohan dan kemiskinan sekaligus mampu menjadi jalan meraih kesejahteraan.
3	Transendensi	Mengakui adanya kekuatan agung, suci, dan tanpa cela bernama Tuhan, serta memaknai bahwa alam senantiasa bertasbih kepada Allah. Juga, memberikan penekanan tentang keseimbangan lahir-batin, yang sekaligus merupakan bekal di dunia dan di akhirat kelak.	Keyakinan terhadap Allah akan mengemuka dengan berbagai ekspresi, termasuk secara primitif sekalipun. Bahlan, dinamika sosial aktual seperti politik, keamanan, kesehatan, serta kesejahteraan manusia banyak mendasarkan pada keyakinan ini.

Maka dari itu, implementasi paradigma atau pendekatan pembelajaran profetik dapat dilakukan dengan strategi:

Tabel 2
Indikator Kontekstualisasi Paradigma Pembelajaran Profetik⁷³

NO	SIFAT PROFETIK	INDIKATOR	KONTEKS-TUALISASI EDUKATIF
1	Jujur atau <i>shidq</i> (<i>consnece centered</i>)	Niat baik, janji yang ditepati, jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta senantiasa berpijak pada nurani-hati	Kompetensi kepribadian: berkarakter dan berwatak baik dan memahamai karakteristik dan potensi mahasiswa
2	Dapat dipercaya atau <i>amanah</i> , (<i>trustable</i>)	Bertanggung jawab, taat asas-hukum, dan dalam membuat keputusan senantiasa menjaga profesionalisme, kompetensi, dan komitmen	Kompetensi sosial: berkontribusi aktif terhadap perkembangan instansi pendidikan maupun masyarakat secara umum.
3	Menyampaikan pesan atau <i>tabligh</i> (<i>reliable communication skill</i>)	Kolaboratif, komunikatif, aktif, informatif, menyenangkan, dan kooperatif.	Kompetensi pedagogik: menguasai secara komprehensif substansi dan metode dasar keilmuan, dan menguasai strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.
4	Cerdas (<i>fathanah</i> , <i>smart</i> , <i>problem solver</i>)	Pandai, kreatif, disiplin, menghargai waktu, dan profesional, sehingga mampu menyelesaikan masalah	Kompetensi profesional: menguasai materi dan mengembangkan kurikulum secara aktif dan inovatif.

⁷³ Lebih lanjut, bisa dibaca pada M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).

Keterangan:

Terintegrasi dalam sebuah kerangka dinamis, kreatif, visioner, dan inovatif untuk kebaikan semua manusia dan alam.

Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah sebagai dasar kinerja dan pelayanan, serta pijakan berpikir dan bersikap merupakan terobosan untuk mengintegrasikan semua konsepsi, konstruksi, dimensi, potensi, serta nilai-nilai ketuhanan dan di UIN Saizu Purwokerto. Melalui paradigma keilmuan Jabalul Hikmah ini, paradigma pembelajaran dan pendekatan profetik dijadikan pijakan utamanya.

Desain keilmuan dan kurikulum yang disajikan juga merujuk pada implementasi, aktualisasi, dan kontekstualisasi, sehingga mahasiswa tidak hanya tahu namun juga mengamalkan dengan penuh kesadaran personal, sosial, dan spiritual. Melalui desain yang seperti ini, *basic action and paradigm* mahasiswa akan selalu berpijak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanfaatan. Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah maupun pendekatan profetik bukan hanya jargon semata, melainkan sebuah pijakan dan langkah taktisnya. Konstruksi *scientific community and community of researchers* dikemas dengan detail, komprehensif, mendalam, dan substansial dalam Jabalul Hikmah. Hal ini agar semua komponen dan pihak bisa terserap dan menjadi kekuatan yang saling menguatkan satu sama lain.

Integrasi keilmuan terus berkembang, bergerak, dan mengalami pengembangan serta kajian dalam setiap aspek dan lini kajiannya. Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat umum. Paradigma keilmuan dipandang sebagai pijakan untuk pengembangan institusi secara lebih serius, komprehensif, dan sekaligus visioner. Paradigma keilmuan merupakan langkah meminimalisir klaim kebenaran terhadap keilmuan yang dipahami dan dimiliki. Paradigma keilmuan ini juga berfungsi untuk memberikan pijakan referensial bagi pengembangan perguruan tinggi. Hal ini karena paradigma keilmuan ini akan bisa mengikis linearitas pemahaman, kajian, dan penelitian, untuk kemudian beralih pada lateralitas kajian, analisis, dan penelitian. Konsep linearitas bidang ilmu, meski sah-saja apabila ditinjau dari sisi administrasi birokrasi program studi, namun menurut pandangan keilmuan generasi ketiga perguruan tinggi,⁷⁴ konsep tersebut dipertanyakan oleh banyak kalangan ilmuwan itu sendiri.⁷⁵

Digalakkannya paradigma keilmuan pada perguruan tinggi ini menjadi petanda dan penanda penguatan penelitian terhadap berbagai bidang keilmuan. Esensi ini juga sekaligus “melawan” arogansi dan egotisme yang bertengger pada benak

⁷⁴J.G. Wissema, *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition*, (UK: Edward Elgar, 2009), 23.

⁷⁵M. Amin Abdullah, *Muldisiplin.....*, 104.

pemangku perguruan tinggi. Keilmuan agama, misalnya yang arogan dan egois karena steril dari perjumpaan dan perbincangan dengan keilmuan alam, sosial, dan humaniora yang menjadi tuntutan lingkungan sosial dan intelektual baru di tengah upaya pemerintah dan masyarakat dunia untuk mencegah penyebaran wabah covid-19 yang saat ini sedang terjadi,⁷⁶ maupun masalah-masalah lain menyeruak dan menyapa masyarakat.

Di perguruan tinggi seperti UIN Saizu Purwokerto, paradigma keilmuan ini menjadi identitas dalam proses pembelajaran, penelitian, pengabdian, dan pelayanan. Oleh karena itu, paradigma keilmuan ini merasuk dalam semua bagian dan ranah akademik maupun non-akademik di perguruan tinggi. Lebih lanjut, sebagaimana dalam dunia logika ilmu pengetahuan sekarang, khususnya yang berhubungan dengan bahasan ilmu dan agama, dikenal istilah subyektif, obyektif, serta berikutnya intersubyektif.⁷⁷ Berpijak

⁷⁶ Holmes Rolston memberikan sifat kepada teori keilmuan apa pun yang merasa cukup dengan dirinya sendiri, tidak bersedia menerima masukan, dan pengalaman dari teori dan disiplin ilmu lain dengan istilah "blik". Blik adalah teori yang berkembang secara arogan, terlalu keras, dan alot untuk dilunakkan oleh pengalaman (a blik a theory grown arrogant, too hard to be softened by experience). Lebih lanjut, bisa dibaca pada Holmes Rolston, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House Inc., 1987), 1.

⁷⁷ Joseph A. Braken, *Subjectivity, Objectivity, & Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2009).

dari sini pula, kerangka paradigma keilmuan terus dikembangkan dan diperkuat dengan memerhatikan perkembangan keilmuan-keilmuan lain.

Paradigma keilmuan juga menjadi titik pijak penetrasi bahasan, kajian, dan penelitian dalam dialektika ilmu kalam. Ilmu kalam menjadi fokus di sini karena dari diskursus ilmu kalam ini akan lahir banyak kajian serta kerangka-kerangka lain yang saling berhubungan-memperkuat terhadap paradigma keilmuan yang dikembangkan atau diimplementasikan. Kalam secara harfiah berarti *speech* dan atau *conversation with somebody*.⁷⁸ Akan tetapi kalam di sini, tidaklah diartikan sebagai pembicaraan dalam sehari-hari belaka namun terkait penggunaan penalaran logika yang rasional.⁷⁹ Hal tersebut juga dikatakan oleh para *mutakalimin* bahwasannya kalam, yang seringkali juga disebut dengan teologi Islam, merupakan pendemonstrasian logika terhadap suatu kebenaran yang diimani.⁸⁰ Penetrasi terhadap ilmu kalam ini lantas menjadikan paradigma keilmuan bisa diinterpretasikan oleh semua sivitas akademika.

Paradigma keilmuan yang dikembangkan di perguruan tinggi, pada beberapa momentum, juga

⁷⁸ Joseph van Ess, "The Logical Structure of Islamic Theology" dalam Issa J. Baullata (ed.), *An Anthology of Islamic Studies*, (Montreal: McGill- Indonesia IAIN Project, 1992), 21.

⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Islam; Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 203.

⁸⁰ Joseph van Ess, "The Logical.....", 22.

sebagaimana pola dan struktur berpikirnya, menurut Van Ess, ada kemungkinan telah dipakai dan dikembangkan oleh kebanyakan para *mutakallimin* bahkan oleh ahli-ahli hukum Islam,⁸¹ sehingga paradigma keilmuan menjadi “kekuatan” serta pengantar identitas bagi PTKI-PTKIN, serta menjadi modalitas tersendiri bagi pengembangan dan implementasi keilmuan agama dan sosial-humaniora di dalamnya.

⁸¹ Kritik semacam ini juga disampaikan beberapa sarjana muslim kontemporer lainnya seperti Hassan Hanafi, Farid Essack, Muhammad ‘Abid al-Jabiri, juga Muhammad Amin Abdullah. Amin Abdullah menunjukkan ini dalam tulisannya tentang ‘kuatnya’ ilmu Kalam dalam *Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyyah* yang diajarkan di IAIN (baca: PTKI-PTKIN) dan mewarnai dan membangun pola pikir pada semua rumpun keilmuan, yang dalam hal ini termanifestasi pada pembelajaran di fakultas atau dalam ranah fakultatif di perguruan tinggi. Dengan demikian ilmu kalam ‘terkesan’ bersifat dogmatik, doktriner, skriptual bahkan justifikatif bagi kalangan orang Islam. Lebih lanjut, bisa dibaca pada Hassan Hanafi, *Min al- ‘Aqîdah ilâ ats-Tsaurah: Al-Muqaddimât an-Nazhariyyah*, Jilid I, (Beirut: Dâr at-Tanwîr li ath-Thibâ’ah wa an-Nasyr, 1988), 95-98; Farid Essack, *Qur’an, Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (England: One World, 1997), 8, 39; Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabî: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma’rifah fî ats- Tsaqâfah al-‘Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirâsah al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1990), 16-18, 102-104; M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 215-216; Lihat pula pada Imam Iqbal, “Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu” dalam *Esensia*, Vol. 16, No. 2, 2015, 107.

Meskipun seolah bermula pada ilmu kalam, namun paradigma keilmuan ini merangkum semua dimensi dan ranah keilmuan yang ada. Teologi, lanjut Van Ess, dimulai sebagai diskusi internal-Islam terutama melalui perkembangan politik,⁸² yang kemudian dikembangkan serta diaktualisasikan dalam belantikan pola dan peta berpikir yang terus digelorakan di perguruan tinggi. Meski juga secara etimologi kalam (*speech*) berarti ujaran yang memberikan suatu pemahaman, baik sedikit ataupun banyak,⁸³ namun justru dari sinilah kerangka dasar paradigma keilmuan terus meruang dan mencari signifikansinya.

Paradigma keilmuan yang dikembangkan di perguruan tinggi memang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa klaim kebenaran terhadap keilmuan apa pun tidak dibenarkan. Melalui paradigma keilmuan, perguruan tinggi lantas menerjemahkan sesuai dengan “dasar” paradigam keilmuan yang “dipilihnya”. Apabila ditelaah lebih mendalam dan komprehensif, klaim kebenaran dan sikap eksklusif pada kenyataannya

⁸² Joseph van Ess. *The Beginnings of Islamic Theology*. In: Murdoch J.E., Sylla E.D. (ed.) *The Cultural Context of Medieval Learning*. Boston Studies in the Philosophy of Science, vol 26. (Springer, Dordrecht, 1975), 87.

⁸³ Muhammad Ali al-Tahawuni. *Kashaf Istilahat al-Funun wa al-Ulum*, Ed. Ali Dahrouj (Lebanon: Maktabah Lubnan Nasirun, 1996), Cet. I, vol. II, 1370

tidak hanya terjadi di Barat (Kristen dan Yahudi) tetapi juga di dunia Timur (Islam),⁸⁴ yang inilah kemudian paradigma keilmuan “berdiri” menjadi pijakan pengembangan keilmuan secara lebih luas.

Paradigma keilmuan menetralkan klaim kebenaran, sehingga yang dipersembahkan adalah bagaimana keilmuan tersebut menjadi “keindahan” dan “kenyamanan” bagi manusia. Klaim kebenaran

⁸⁴ *Truth claim* yang sering menyeruak di antara agama-agama dapat dipahami karena setiap agama mengajarkan kebenaran dan menyeru umat manusia untuk berkumpul dalam naungan kebenaran dan keselamatan sejati. Persoalannya adalah kebenaran ketika dipahami manusia mengandung resiko untuk terdistorsi karena berbagai faktor. Agama memiliki dua sisi, yaitu sisi spiritualitas dan sisi identitas sosial dan komunal. Aspek spiritualitas merupakan sisi substansi, sementara sisi identitas sosial hanyalah suplemen. Namun, sisi identitas sosial seringkali mendominasi sisi spiritualitas, sehingga mengakibatkan kebenaran agama tidak dapat didialogkan lagi. Setidaknya konflik antar agama terjadi karena berbagai kepentingan, seperti politik, ekonomi, sampai sosial budaya. Terjadinya klaim kebenaran bahwa pemahaman agamanya yang paling mutlak benar terjadi karena penafsiran dari masing-masing agama sangat eksklusif dan kurang apresiatif terhadap ajaran agama lain, bahkan lebih jauh lagi kurang bisa menangkap pesan moral dan konteks sosio historis sebuah teks agama yang diturunkan menjadi penyebab utama terjadinya konflik baik intra maupun antar agama. Lihat Mahmoud Musthafa Ayyoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003) dan Amin Syukur, Pengantar, dalam *Hasyim Muhammad, Kristologi Qur’ani Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. vii

ini yang oleh Alim Ruswantoro⁸⁵ harus dikikis, karena akan mengganggu stabilitas berkehidupan. Menurutnya, paradigma keilmuan bisa diperkuat salah satunya dengan penguatan “kata bersama”, yang kemudian diejahwantahkan dalam analisis, diskusi, dan kajian di perguruan tinggi.⁸⁶

Paradigma keilmuan berusaha menyapa setiap kemungkinan dalam diskursus keilmuan, baik itu keilmuan agama maupun umum, yang sekaligus menjadi identitas perguruan tinggi tersebut. Saling menyapa ini dalam implikasi konkretnya adalah saling menghormati tentang klaim ortodoksi dan tradisi pada masing-masing agama dan keilmuan yang dikembangkan. Oleh karena itu, kajian tentang teologi semestinya harus menyentuh persoalan

⁸⁵ Wawancara dan diskusi dengan Alim Ruswantoro perihal tantangan paradigma keilmuan.

⁸⁶ Menurut Alim Ruswantoro, *A Common Word* merupakan salah satu upaya dialogis antara Muslim dan Kristen untuk Mencapai dan menggagas sebuah kesepakatan dalam berbagai bidang yang selama ini Menjadi sebab dan polemik di antara kedua agama Abrahamik tersebut seperti teologi, mistik, dan metafisik dan isu-isu vertikal (*love of God*) dan horizontal yang menekankan terhadap cinta antar sesama “*love of neighbour*”, dan praktek-praktek yang terkait isu-isu dunia internasional seperti lingkungan, HAM, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat Waleed El Anshary dan David K. Linnan, *Narrative Introduction* dalam Waleed El Anshary dan David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding Theory and Application of “A Common Word”* (New York: palgraveMacmillan, 2010), 4-5.

pluralitas sebagai sebuah kajian modern pada relasi antar agama dan antar keilmuan.⁸⁷

Pada titik ini, paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah menemukan titik aksentuasinya. Paradigma Jabalul Hikmah dengan konstruksi dasar profetisitas menegaskan karakteristiknya. Berpijak pada keenam UIN yang menjadi fokus penelitian ini, maka karakteristik paradigma integrasi keilmuan UIN Saizu Purwokerto adalah integratif-akademik-spiritualis.

Lebih lanjut, pengertian tentang diskursus *turats* pada era kontemporer mengandung 3 (tiga) dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi agama, yang di sini keberadaan agama/keyakinan tidak dapat dipisahkan dari tradisi suatu masyarakat atau bangsa; *kedua*, dimensi nasionalis, yang memiliki makna bahwa tradisi dan jati diri suatu masyarakat/bangsa adalah sesuatu yang identik layaknya dua sisi mata uang; dan *ketiga*, dimensi humanistik, yang menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar bagi pembangunan tradisi.⁸⁸

Diskursus yang termaktub pada paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah menjadikan profetik sebagai identitas, kemudian pendidikan,

⁸⁷ *Seyyed Hussen Nasr, The Heart of Islam Enduring Values for Humanity*, (USA: Harper Collins, 2002), 16

⁸⁸ Nadia Warden. *The Problematic of Turath in Contemporary Arab Thought* (Canada: The Institute of Islamic Studies Mc Gill University, 2008), 26-27

sosial-budaya, serta teknologi dan informasi sebagai bagian yang tak terpisahkan. Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memosisikan “dirinya” dalam ruang dan pendekatan moderat. Istilah pendekatan moderat ini juga merujuk pada pemikiran Abid al-Jabiri yang juga diungkapkan oleh Fazlur Rahman.⁸⁹

Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah yang memosisikan hikmah sebagai puncaknya, ditopang oleh pola pikir dan pola sikap profetik, yang kemudian berimplikasi pada semua kinerja memiliki kemutlakan untuk berkait-berhubungan dengan ranah dan prinsip profetik ini. Selain itu, aspek budaya juga mendapatkan perhatian serius dalam konstruksi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini, karena budaya atau kebudayaan merupakan impresi batin dan pikiran manusia atau masyarakat.

UIN Saizu Purwokerto melalui paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah juga memberikan penegasan bahwa tidak dibenarkan untuk merasa paling benar, khususnya perihal hasil penafsiran terhadap al-Quran dan al-Sunnah. Peralnya, sebagaimana kritik Ziauddin Sardar, bahwa Teks al-quran menjadi justifikasi untuk menyerang atau bertahan terhadap hasil bacaan orang

⁸⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 1-11

lain yang berbeda terhadap teks.⁹⁰ Sebab, misalnya, antara wahyu dengan penafsiran terhadap wahyu jelas berbeda.⁹¹ Padahal pada saat yang sama, ada entitas masyarakat yang menyamakan.

Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah yang dipilih oleh UIN Saizu Purwokerto yang menjunjung nilai-nilai profetik ini menekankan bahwa ujung atau puncak semua kajian, diskursus, penelitian, dan pendidikan adalah terciptanya khairah ummah atau masyarakat terbaik, yang pola pikir dan pola sikapnya berpijak pada nilai-nilai kenabian.

B. Jabalul Hikmah: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Transformasi Akademik

Paradigma keilmuan yang “dipilih” oleh PTKI-PTKIN sebenarnya memiliki niat dan visi yang sama, yaitu mempetemukan dan mempertautkan dengan anggun semua keilmuan, sehingga didapatkan argumentasi, solusi, dan aksi positif untuk kebaikan manusia dan kehidupan. UIN Malang dengan “Pohon Ilmu”, UIN Yogyakarta dengan “Integrasi-Interkoneksi”, UIN Bandung dengan “Wahyu

⁹⁰ Ziauddin Sardar, *Reading The Quran The Contemporary of The Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University, 2011).

⁹¹ Lebih jelasnya tentang hal ini, bisa dibaca di Abdul Karim Soroush, *The Evolution and Devolution of Religious Knowledge* dalam Charles Kurzman (Ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford: Oxford University Press, 1998); serta Clinton Bennet, *Muslims and Modernity: An Introduction to The Issues and Debates* (London and New York: Continuum, 2005).

Memandu Ilmu”, UIN Surabaya dengan “Integrated Twin Towers”, UIN Walisongo dengan “Unity of Sciences,” dan UIN Jakarta dengan “Dialog Antar Ilmu”.⁹²

Paradigma integrasi keilmuan UIN Walisongo Semarang dengan “spirit” Unity of Science berusaha menghadirkan semua paradigma yang “sederhana”, sehingga semua dosen, mahasiswa, dan masyarakat bisa memahami. Lebih lanjut, menurutnya, paradigma integrasi keilmuan UIN Walisongo berpijak pada konstruksi “semua ilmu dari Allah dan harus digunakan sesuai ajaran yang diberikan oleh Allah”. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya dikotomi ilmu, karena semua ilmu akan bisa mengantarkan kepada Allah; baik menggunakan kerangka epistemologik, ontologik, maupun aksiologik.⁹³

Semua ilmu dalam konstruksi *Unity of Science* harus memiliki fokus dan tujuan untuk kebaikan di dunia dan akhirat, sehingga pijakan dalam *Unity of Science* adalah beriman dan berilmu. UIN Walisongo Semarang memandang bahwa telah terjadi 3 (tiga) krisis, yaitu krisis ilmu-ilmu keislaman, krisis ilmu-ilmu modern, dan krisis jati diri. Oleh karena itu, perlu

⁹² Simpulan ini didapatkan setelah melakukan wawancara, analisis, dan kajian-diskusi perihal paradigma keilmuan yang dipilih oleh keenam UIN yang menjadi fokus kajian ini.

⁹³ Wawancara dengan Dr. Muhyar Fanani, salah satu penggagas paradigma integrasi keilmuan Unity of Science UIN Walisongo Semarang. Wawancara dilakukan tanggal 2 Agustus 2021.

dilakukan humanisasi, spiritualisasi, dan revitalisasi local wisdom. Hal ini yang sekaligus menjadi pijakan paradigma integrasi keilmuan Unity of Science UIN Walisongo Semarang.⁹⁴

UIN Surabaya dengan paradigma integrasi keilmuan Integrated Twin Towers mencoba “mempertemukan semua disiplin keilmuan” agar senantiasa ada koneksitas antarsemua ilmu. Tujuannya, agar apa yang dihasilkan senantiasa memberikan kebaikan dan kemanfaatan untuk manusia dan kehidupan. Paradigma integrasi keilmuan Integrated Twin Towers memiliki tujuan agar ilmu dan para ilmuwan yang selama ini ada di menara gading bisa landing dengan indah.⁹⁵

UIN Surabaya sendiri terus melakukan diskusi, analisis, serta terobosan dalam rangka mengimplementasikan paradigma integrasi keilmuan tersebut, sehingga bisa dengan mudah dilakukan dan dikembangkan oleh para dosen, tenaga pendidikan, dan mahasiswa. Usaha ini dilakukan dalam rangka agar paradigma integrasi keilmuan tidak hanya sekadar wacana, melainkan sebuah aksi nyata dan bisa dirasakan manfaatnya. Usaha ini pun semakin

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Wawancara dengan Dr. Evi Fatimatur Rusydiyyah dan Dr. Asep Abbas Abdullah pada tanggal 13 Agustus 2021. Dr. Evi Fatimatur Rusydiyyah merupakan salah satu perumus implementasi paradigma integrasi keilmuan Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya.

diperkuat dengan dibentuknya Tim GOG atau Good University Government. Tim ini memiliki tujuan menerjemahkan paradigma integrasi keilmuan dalam semua langkah-langkah taktis.⁹⁶

UIN Malang dengan paradigma integrasi keilmuan Pohon Ilmu menegaskan bahwa seorang muslim harus memiliki dasar yang kuat (akar), sehingga mampu terus menyapa kehidupan dengan indah, kuat, dan sekaligus fleksibel. Selanjutnya, dengan akar dan dasar yang kuat, maka akan bisa berdiri tegak dalam semua disiplin ilmu; baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ilmu-ilmu ini tersebut lantas dintegrasikan sehingga menghasilkan buah berupa pola pikir dan pola aksi positif untuk kemanusiaan dan kehidupan.⁹⁷

Paradigma integrasi keilmuan Pohon Ilmu berusaha mengurai semua ilmu dengan senantiasa berpijak pada kejujuran dan ketulusan. Oleh karena itu, determinasi yang dilakukan pada implementasi paradigma integrasi keilmuan ini adalah “jangan bilang ilmu agama dan ilmu umum”, karena senyatanya semua ilmu memiliki sumber yang sama, yaitu Allah.⁹⁸

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Wawancara dengan Dr. Muhtadi Ridwan, Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, dan Drs. Moh. Yunus M.Si. pada tanggal 19 Agustus 2021. Dr. Muhtadi merupakan warek 2 saat proses alih status STAIN Malang menjadi UIN Malang, selaku salah satu perumus paradigma keilmuan Pohon Ilmu UIN Malang.

⁹⁸ Ibid.

Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan paradigma integrasi keilmuan ini, UIN Malang mengombinasikan proses pembelajaran dengan menjadikan sinergi antara kampus dengan pesantren, yang kedua elemen ini integratif di UIN Malang. Hasilnya, proses pembelajaran dan integrasi keilmuan bisa dikontrol, dievaluasi, dan dikembangkan. Melalui paradigma integrasi keilmuan Pohon Ilmu, Islam dikaji dan diurai dari pelbagai pendekatan. Tujuannya, agar kampus UIN Malang tidak hanya jalan di tempat, namun menjadi kampus rujukan tidak hanya di dalam negeri namun juga bagi dunia internasional.⁹⁹ Selain itu, sampai saat ini, semua sivitas akademika UIN Malang juga terus memikirkan dan mengusahakan agar “Pohon Ilmu” senantiasa memberikan buah yang “banyak, lezat, dan bergizi” kebaikan manusia dan kehidupan.

Meskipun UIN Malang sudah memiliki panduan akademi implemementasi falsafah Pohon Ilmu, namun terus dilakukan perbaikan dan perubahan. Hal ini bertujuan agar falsafah ini senantiasa aktual dalam perkembangan kontemporer. “Prinsip” ini adalah wujud “Ulul Albab” dalam konstruksi paradigma integrasi keilmuan UIN Malang, yaitu pribadi yang memiliki kombinasi iman, ilmu, dan amal shaleh.

UIN Jakarta “berbeda” dengan UIN yang lain karena tidak menggunakan metafora. Peralpnya, UIN

⁹⁹ Ibid.

Jakarta berpijak pada spirit mendialogkan semua ilmu tanpa harus terjebak pada metafora. UIN Jakarta ingin terus bersinergi dengan kehidupan dan perubahan-perubahan yang menyertainya.¹⁰⁰ Bagi UIN Jakarta, semua kerangka dalam bingkai integrasi keilmuan senantiasa diimplementasikan dalam proses pembelajaran, pelayanan, dan kinerja.

UIN Jakarta memandang semua ilmu memiliki kedudukan yang sama untuk terus dikaji, dianalisis, dan diformulasikan, untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat. Dengan kata lain, paradigma integrasi keilmuan bagi UIN Jakarta adalah dialog antar ilmu sendiri. Melalui dialog antar ilmu ini, maka semua ilmu akan memiliki kedudukan yang sama, dan saling memperkuat satu sama lain.

Penempatan ilmu berada pada tempat yang dinamis memungkinkan untuk terus melakukan kajian, analisis, koreksi, dan perbaikan serta pengembangan. Dialog antar ilmu akan menjadi mengantarkan pada pemahaman yang lebih mendalam, meluas, sekaligus

¹⁰⁰ Wawancara dengan Prof. Abuddin Nata dan Prof. Army Arief pada tanggal 26 Agustus 2021. Prof. Abuddin Nata merupakan wakil rektor 1 saat proses alih status IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta. Prof. Abuddin Nata bersama Prof. Azyumardi yang saat itu menjadi rektor saling bahu-membahu merumuskan “paradigma integrasi keilmuan” bagi UIN Jakarta, yang kemudian “menemukan dan memutuskan” bahwa paradigma yang dipilih adalah “Dialog Antar Ilmu”.

menyeluruh terhadap substansi ilmu.¹⁰¹ Pemahaman ini pun seumpama yang pernah disampaikan oleh Abdulkarim Soroush dengan teori “Kembang-Kempisnya”. Dialog antar ilmu juga akan menjadi jalan masuk semua disiplin ilmu untuk duduk bersama, sehingga akan melahirkan “generasi unggul”.

UIN Jakarta juga memaknai integrasi keilmuan sebagai sebuah kewajiban semua muslim, intelektual, dan ilmuwan. Apa yang dilakukan oleh UIN Jakarta ini juga sejalan dengan apa yang sudah dirumuskan oleh Moh. Hatta, Natsir, dan para pendiri bangsa ini bahwa bangsa akan maju dengan melakukan integrasi semua ilmu, atau dengan kata lain, tidak melakukan dikotomi keilmuan: ilmu agama dan ilmu umum.

Oleh karena itu, UIN Jakarta dalam mengimplementasikan integrasi ilmu menggunakan 2 (dua) strategi, yaitu (1) penguatan keilmuan umum yang relevan bagi rumpun keilmuan Islam; dan (2) penguatan keilmuan agama Islam bagi rumpun keilmuan umum. Aktualisasi 2 (dua) strategi tersebut mewujudkan dalam: (1) integrasi rumpun ilmu-ilmu agama Islam, (2) integrasi rumpun ilmu-ilmu humaniora, (3) integrasi rumpun ilmu-ilmu sosial, (4) integrasi rumpun ilmu-ilmu kealaman, (5) integrasi

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Zuhdi, Ph.D., yang saat ini menjadi ketua LPM UIN Jakarta pada tanggal 26 Agustus 2021. Muhammad Zuhdi termasuk personal yang mengikuti alur alih status IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta, termasuk “perjalanan” paradigma integrasi keilmuan yang dipilih UIN Jakarta.

rumpun ilmu-ilmu formal, dan (6) integrasi rumpun ilmu-ilmu terapan.

UIN Bandung menggunakan metafora “Roda Ilmu” dengan spirit paradigma integrasi ilmu berupa “Wahyu Memandu Ilmu”. Bagi UIN Bandung, semua diskursus keilmuan harus “patuh” kepada wahyu, serta senantiasa menjadikan wahyu sebagai pengingat dan evaluator. Oleh karena itu, pijakan yang digunakan adalah menjadikan al-Quran sebagai sumber utama, yang kemudian didekati dengan pelbagai disiplin ilmu.

Sebagai usaha implementatif terhadap integrasi keilmuan, UIN Bandung melakukan “integrasi” dalam 3 (tiga) ranah, yaitu integrasi kultur, struktur, dan substansi. Integrasi keilmuan dalam 3 (tiga) ranah ini sebenarnya juga dilakukan oleh semua UIN, seperti memberikan nama pada fakultas dengan spirit integrasi ini yaitu Fakultas Dakwah dan Humaniora. Akan tetapi, yang membedakannya adalah “ruh yang ditiupkan” dengan kesesuaian pada karaktertik UIN Bandung.¹⁰²

Konsep dasar “Wahyu Memandu Ilmu” ini menyentuh semua ruang di UIN Bandung, sehingga

¹⁰² Wawancara dengan Dr. Ija Suntana, ketua LPM UIN Bandung, yang juga merupakan personil yang berperan aktif dalam perumusan paradigma integrasi keilmuan UIN Bandung pada tanggal 2 Agustus 2021. Dr.Ija Suntana juga sudah mempraktikkan konsep integrasi keilmuan ini di Bandung saat diminta oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadi tim ahli.

“berperan” sebagai ontologi dan aksiologi dan sebagai pemandu integrasi pengetahuan.¹⁰³ Spirit “Wahyu Memandu Ilmu” ini memiliki prinsip dasar: (1) tauhid sebagai pijakan pokok pengembangan keilmuan, (2) ayat qur’aniyyah dan ayat kauniyyah sebagai sumber semua ilmu, (3) wahyu dan akal pada hakikatnya tidak bertentangan satu sama lain, (4) menolak pandangan dikotomik terhadap ilmu, (5) penolakan terhadap klaim yang menyatakan ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai, (6) penolakan terhadap ideologi saintisme, (7) ilmu sebagai sasaran ibadah kepada Allah, dan (8) berorientasi kepada kemaslahatan manusia dan kehidupan.

Lebih dari itu, UIN Bandung pun terus melakukan koreksi dan terobosan agar paradigma integrasi keilmuannya bisa memiliki manfaat atau bisa dirasakan oleh masyarakat umum di luar kampus UIN Bandung, tidak hanya oleh mahasiswa, para dosen, dan tenaga kependidikan. Hal ini sekaligus menjadi penekanan terhadap “urgensi dan eksistensi” paradigma integrasi keilmuan UIN Bandung.¹⁰⁴

Meski demikian, UIN Bandung juga terus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap implementasi paradigma keilmuannya. Hal ini dilakukan agar dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat umum bisa merasakan “kehadiran” UIN Bandung

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Ibid.

dan paradigma keilmuannya dari kehidupan sehari-hari.

UIN Yogyakarta dengan metafora “Jaring Ilmu” dengan spirit utama paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. UIN Yogyakarta memandang bahwa semua ilmu saling berhubungan satu sama lain. Hubungan ini pun “tidak hanya hubungan biasa yang hanya saling mengenal”, melainkan hubungan yang saling menembus. Dengan kata lain, hubungan ini selain memperkuat juga menelusuri “hakikat” dari keilmuan tersebut. Melalui hubungan yang saling menembus ini, maka semua ilmu akan saling “berintegrasi-interkoneksi”.

Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta memberikan ruang interpretasi dan eksperimen sehingga akan menghasilkan “produk” dengan kekuatan dan kedalaman penguasaan, penerimaan, dan permenungan yang kokoh. Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan mengajak semua untuk menjadi pribadi “utuh”.

Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi tidak hanya mendialogkan antara dua kutub yaitu ilmu agama dan ilmu umum atau pengetahuan, namun juga mempersamainya dengan filsafat. Ketiga “elemen” ini tidak hanya berhubungan, melainkan saling menembus, sehingga saling berinteraksi dan kemudian membunahkan kearifan terhadap diri, manusia, dan kehidupan. Ketiga elemen ini disebut

sebagai *triple hadharah*, yaitu *hadharah an-nas (religion)*, *hadharah al-falsafah (philosophy)*, dan *hadharah al-'ilm (science)*.¹⁰⁵

Ketiga elemen tersebut merupakan pijakan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta. Oleh karena itu, dalam implementasinya, spirit ini merangkum sekaligus islamiasi ilmu, ilmuisasi Islam, serta integrasi ilmu (integrasi-interkoneksi).¹⁰⁶ Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta juga bergerak pada spektrum “dari monadik menuju triadik”. Pergerakan ini memungkinkan kajian, analisis, dialog, serta penembusan semua disiplin keilmuan.

Keenam UIN di atas, dengan merujuk pada paradigma keilmuan yang dipilih, memiliki tujuan

¹⁰⁵ M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary” dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama*, hal. 264-265; *Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary*, disampaikan dalam Konferensi Internasional Antar Bangsa Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, 11-12 Desember 2004.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dr. Waryani Fajar Riyanto, yang merupakan dosen UIN Yogyakarta dan penulis biografi Prof. Amin Abdullah, serta personal mampu menerjemahkan dalam pelbagai kerangka dan pola aktualitatif paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi, pada tanggal 26 Juli 2021. Selain itu, Dr. Waryani Fajar Riyanto ini juga mengikuti “perjalanan” Prof. Amin Abdullah, khususnya dalam memformulasi paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang menjadi “ruh” UIN Yogyakarta.

yang sama, yaitu agar ilmu agama dan ilmu umum bersinergi dalam memberikan solusi kepada umat manusia dan kehidupan. Perbedaannya terletak pada cara, strategi, dan pendekatan yang digunakan. Hal ini juga yang terjadi pada UIN Saizu Purwokerto dengan paradigma intergasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Secara esensial, spirit utama paradigma keilmuan UIN Saizu Purwokerto sama dengan keenam UIN di atas. Akan tetapi, metode dan pendekatan yang digunakan berbeda. UIN Saizu Purwokerto menggunakan spirit profetik dalam implementasinya, baik dalam transendensi, humanisasi, dan liberasinya. Harapannya, dari sini, semua keilmuan dikaji, diteliti, kemudian diaktualisasikan dengan hikmah yang menyertainya, sehingga bermuara pada terbentuknya khairah ummah atau masyarakat terbaik, masyarakat dengan nilai-nilai kenabian menjadi karakter utamanya.

Perlu ditekankan di sini bahwa perbedaan karakteristik ini tidak kemudian memproklamirkan bahwa paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah ini merupakan paradigma keilmuan terbaik. Karakteristik yang terbanun ini lebih pada identitas dari sebuah institusi pendidikan. Pасalnya, semua institusi dengan paradigma keilmuannya masing-masing tentu saja memiliki karakteristik sekaligus kelebihan masing-masing.

Ian G. Barbour menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) corak hubungan antara agama dan sains, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi.¹⁰⁷ Paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Saizu Purwokerto memiliki pola sebagaimana dikatakan oleh Ian G. Barbour tersebut. Konflik di sini mewujudkan dalam perubahan dan perkembangan zaman; independen tercermin dalam independensi dan kemandirian UIN Saizu Purwokerto dalam pengembangan paradigma integrasi keilmuan; UIN Saizu Purwokerto pun senantiasa membangun dialog semua pihak manapun untuk meningkatkan kualitas paradigma integrasi keilmuan; dan integrasi ini dibuktikan melalui pengembangan paradigma keilmuan dari yang sebelumnya berupa paradigma keilmuan tahun 2015-2019 menjadi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah.

Selanjutnya, dialog tentang perkembangan perguruan tinggi era kontemporer juga tidak bisa dilepaskan dari perkembangan lebih lanjut dari yang disebut sebagai *liberal arts education* yang berupaya keras untuk mendekatkan kembali, mengintegrasikan atau mengaitungkan secara instrinsik dan sistemik antara sains, ilmu sosial, dan humaniora, antara kemampuan berpikir ilmiah (*scientific skills*)

¹⁰⁷ Ian G. Barbour, *Issues in Sains and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966)

dan pemikiran kemanusiaan (*humanistic thought*).¹⁰⁸ Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah mencoba menjawab setiap permasalahan yang terjadi, baik Jawa Tengah, Indonesia, dan dunia internasional.

Tanpa melalui proses dan kerangka metodologik yang kompleks, berlapis-lapis dan multidisiplin, pemikiran, pendidikan, dan dakwah Islam hanya akan mengulang diagnosa lama terhadap kasus-kasus atau persoalan-persoalan sosial-kultural dan ilmu pengetahuan baru, yang acapkali terapinya dan fatwa yang dikeluarkan tidak cocok atau tidak sesuai, kadaluarsa, dan bahkan ketinggalan zaman.¹⁰⁹ Nidhal Guessoum menyebut pemikiran seperti akan mudah bertabrakan dan bahkan terlindas-tergilas oleh pemikiran keilmuan modern yang menggunakan perangkat metode empiris dan cara berpikir keilmuan yang lebih akurat.¹¹⁰

Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memperkuat analisis, kajian, dan penelitian interdisiplin dan transdisiplin, sehingga hasil analisis, kajian, dan penelitiannya lateral namun tetap berpijak pada prinsip utama kemanfaatan dan kemaslahatan

¹⁰⁸ Fareed Zakaria, *In Defense of a Liberal Education* (New York and London: W.W. Norton & Company, 2015), 82, 83, 89.

¹⁰⁹ M. Amin Abdullah, *Muldisiplin.....*, 139.

¹¹⁰ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Moslem Tradition and Modern Science* (London and New York: I.B. Tauris Co Ltd.), 34

manusia dan kehidupan.¹¹¹ Paradigma integrasi keilmuan ini memacu semua peneliti, akademisi, dan praktisi pelbagai keilmuan untuk terus mengkaji setiap keilmuan, kemudian membuat formulasi terbaik.

Oleh karena itu, untuk membuat formulasi terbaik dan bisa dirasakan semua, desain operasional paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah memiliki konsep dasar integratif-transformatif, humanisasi, liberasi, dan transendensi

¹¹¹ James Petts, S. Owens, dan Bulkeley, “*Crossing Boundaries: Interdisciplinary in The Context or Urban Environment*”, *Geoforum* (39), 2008, 593-601.

Desain Operasional Paradigma Keilmuan Jabalul Hikmah UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Desain Operasional Paradigma Keilmuan Jabalul Hikmah						
Paradigma	Konsep Dasar	Indikator	Pembelajaran, penelitian, dan pengabdian	Metode	Evaluasi	Waktu
Paradigma Integrasi Keilmuan Jabalul Hikmah	Integratif-transformatif	Menganalisis, memadukan, dan menemukan semua keilmuan secara saling menembus untuk kemudian memformulasikan dalam kerangka aktual dan transformatif	Dilakukan berdasarkan kalender akademik, mandiri, kolektif, <i>blended system</i> , <i>transdiscipline</i> , dan <i>interdiscipline</i>	Kolaboratif Inter-subyektif Interobyektif	Harian Bulanan Semester Tahunan	In time On time
	Humanisasi	Menjaga tali persaudaraan kepada semua meski terdapat perbedaan; serta memandang manusia secara total-menyeluruh meliputi aspek fisik, mental-psikis, dan lingkungannya.				
	Liberasi	Memberikan perhatian serius terhadap setiap kepentingan manusia, menjunjung tinggi keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dan di saat yang sama memberantas keterbelakangan akademik, sosial, dan ekonomi.				
	Transendensi	Mengakui adanya kekuatan agung, suci, dan tanpa cela bernama Tuhan, serta mengakui bahwa alam senantiasa bertasbih kepada Allah. Juga, memberikan penekanan tentang keseimbangan lahir-batin, yang sekaligus merupakan bekal di dunia dan di akhirat kelak.				

BAB V

PENUTUP DAN TANTANGAN YANG TERUS MENYAPA



Buku sederhana ini “hanya” sebagai pembuka dan pemantik. Meski demikian, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi titik renung dan pijakan implementatif pengembangan institusi khususnya melalui paradigma keilmuan yang menjadi *academic design*-nya. Berikut ini adalah titik renung dan pijakan implementatif tersebut:

(1) Paradigma keilmuan sangat penting dalam lanskap pendidikan di perguruan tinggi. Paradigma keilmuan menjadi identitas serta titik pijak dalam setiap kinerja, pembelajaran, penelitian dan pengabdian, serta dalam pelayanan. Paradigma keilmuan dipilih dan dikembangkan untuk semakin mendalami semua keilmuan, baik keilmuan agama maupun keilmuan umum. Oleh karena itu, paradigma keilmuan sangat fundamental dalam keberlangsung institusi perguruan tinggi. Pengembangan paradigma keilmuan perlu

terus dilakukan dan diperkuat. Pasalnya, paradigam keilmuan itu bersifat fleksibel dan dinamis. Hal ini pula yang terjadi UIN Saizu Purwokerto. Pada rentang tahun 2014- 2019, IAIN Purwokerto memilih dan menggunakan paradigma *arsy al-ulum wa al-din wa al-tsaqafah*. Merujuk perkembangan dan dinamika zaman kontemporer, mulai periode 2019-2023, khususnya mulai tahun 2020, bersamaan dengan alih status menjadi UIN Saizu Purwokerto, dikembangkan paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah. Perubahan ini merupakan respon sekaligus tawaran solutif bagi kemanusiaan dan kehidupan.

(2) Distingsi paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah UIN Saizu Purwokerto dengan PTKI-PTKIN lain, khususnya dari UIN Malang, UIN Yogyakarta, UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Surabaya, dan UIN Walisongo terletak pada pendekatan, metode, dan aktualisasinya. Pasalnya, secara esensial-akademik, paradigma keilmuan pada keenam UIN di atas juga memiliki tujuan mendialogkan, menautkan, serta mendudukkan pada tempatnya semua keilmuan yang ada, yang pada titik ini juga dilakukan oleh UIN Saizu Purwokerto. Muaranya, kemanusiaan dan kehidupan yang indah bisa mewujudkan. Juga, agar semua keilmuan kontemporer seperti mikrobiologi-biokimia, supra-metanasari, atau *beyond science*, bisa memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua penghuni persada.

(3) Pengembangan paradigma integrasi keilmuan sangat terbuka elaborasi dan analisisnya. Selama dunia masih mewujud, maka perubahan dan perkembangan harus senantiasa disapa. Perubahan dan perkembangan merupakan tantangan yang senantiasa menunjukkan eksistensi dirinya, sekaligus menguji eksistensi siapa pun dan apa pun, termasuk dalam hal ini adalah institusi UIN Saizu Purwokerto.

(4) Paradigma integrasi keilmuan Jabalul Hikmah juga tidak anti perubahan dan pastinya berjalan-bergandengan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Artinya, pola, sistem, pendekatan, maupun landasan yang menyertainya sangat bisa berubah namun dengan spirit yang sama yaitu untuk kebaikan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA



Abdul Aziz, *Paradigma Integrasi Sains dan Agama*,
Jurnal al-Adyan, Vol. VIII No. 2 (Jakarta: 2013)

Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy
in Islam Essential Writings of 'Abdolkarim Soroush*
(Oxford: Oxford University Press, 2000)

Abdul Karim Soroush, *The Evolution and Devolution
of Religious Knowledge dalam Charles Kurzman*
(Ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook* (Oxford: Oxford
University Press, 1998)

Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a
Contemporary Approach* (New York: Routledge,
2006)

_____, *The Qur'an: an Introduction*
(London and New York: Routledge, 2008)

- Ahmad Izudin, Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 12 No. 1 (Yogyakarta: UMY Press, 2017)
- Akhsin Wijaya, Arah baru Studi Ulum al Quran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Amin Syukur, Pengantar, dalam Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani Telaah Kontekstual Doktrin Kekrtistenan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Ariqa Hasan, Rekonstruksi Maqashid Syariah Jasser Auda, *JPIK* Vol. 1 No. 1 (2018)
- Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam" dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005)
- Clinton Bennet, *Muslims and Modernity: An Introduction to The Issues and Debates* (London and New York: Continuum, 2005).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Fareed Zakaria, *In Defense of a Liberal Education* (New York and London: W.W. Norton & Company, 2015)

- Farid Essack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, (England: One World, 1997)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1984)
- Gary R. Bunt, *Islam in The Digital Age: e-Jihad, Online Fatwas, and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003)
- Hassan Hanafi, *Min al- 'Aqîdah ilâ ats-Tsaurah: Al-Muqaddimât an-Nazhariyyah, Jilid I*, (Beirut: Dâr at-Tanwîr li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr, 1988)
- Holmes Rolston, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House Inc., 1987)
- Ian G. Barbour, *Issues in Sains and Religion* (New York: Harper Torchbooks, 1966) Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002)
- Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002)
- Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang" dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005).

- Imam Iqbal, "Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu" dalam *Esensia*, Vol. 16, No. 2, 2015
- Irene Oh, "On Democracy, Violence, and the Promise of Islam", *Journal of Church and State*, Vol. 53, No. 1 (2011)
- J.G. Wissema, *Towards the Third Generation University: Managing the University in Transition*, (UK: Edward Elgar, 2009)
- James L. Cox, *A Guide to The Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences, and Subsequent Debates* (London: T & T Clark International, 2006)
- James Petts, S. Owens, dan Bulkeley, "Crossing Boundaries: Interdisciplinary in The Context of Urban Environment", *Geoforum* (39), 2008
- Jasser Auda, *Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (London: The International Institut of Islamic Thought, 2008)
- John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 1995), terj. Fransiskus Borgias, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog* (Bandung: Mizan, 2004)
- John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010)

Joseph A. Braken, *Subjectivity, Objectivity, & Intersubjectivity: A New Paradigm for Religion and Science* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2009).

Joseph van Ess, "The Logical Structure of Islamic Theology" dalam Issa J. Baullata (ed.), *An Anthology of Islamic Studies*, (Montreal: McGill- Indonesia IAIN Project, 1992)

Joseph van Ess. *The Beginnings of Islamic Theology in Islamic Studies* vol. 26, No. 2 (Islamabad: Islamic Research Institute, International Islamic University: summer 1987)

Joseph van Ess. *The Beginnings of Islamic Theology*. In: Murdoch J.E., Sylla E.D. (ed.) *The Cultural Context of Medieval Learning*. Boston Studies in the Philosophy of Science, vol 26. (Springer, Dordrecht, 1975)

K. D. Peterson dan E. D. Terrence, *The Shaping School Culture* Filedbook (San Francisco: Josses-Bass, 2009)

Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2001

Kim Knott, *The Location of Religion: A Spatial Analysis* (London: Equinox Publishing, 2005)

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005)

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2011)

- Lutfi Hadi Aminuddin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga*, Kodifikasia: Jurnal Pendidikan Keagamaan dan Sosial-Budaya, Vol. 4 No. 1 (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2010)
- M. Amin Abdullah, "New Horizons of Islamic Studies Throught Socio-Cultural Hermeneutics", *al-Jami'ah*, Vol. 1 No. 41 (Yogyakarta: 2003)
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi mulai dari pendekatan Dikotomis Atomistik sampai kepada Integratif-Interkonektif* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka bekerja sama dengan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- M. Roqib, *Islam sebagai Inspirasi dalam Pengembangan Integrasi Keilmuan Menuju Kampus Merdeka dalam Wildani Hefni (ed.), Reposisi, Redefinisi, dan Reaktualisasi Model Baru Integrasi Keilmuan dalam Membangun Kedewasaan Beragama* (Yogyakarta: LkiS, 2021)

- M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).
- Mahmoud Musthafa Ayyoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003)
- Mariam Ait Ahmad, (*Jadaliyyah al-Hiwar: Qira'ah fi al-Khitab al-Islamiy al- Mu'asir*, 2011).
- Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philoshopy* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. 1981)
- M. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera, 2011).
- Mohammad Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-Islamy* (Beirut: Markaz al-Inma al- Qaomy, 1986); Andre Moller, *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005).
- Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Turâts wa Al-Hadâtsah*, (Markaz Dirasat Al- Wahdah Al-Àrabiah: Beirut, cet. ke-1, 1991)
- Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fî ats- Tsaqâfah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirâsah al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1990)

- Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000) dan Abdul Mukti Ro'uf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018).
- Muhammad Ali al-Tahawuni. *Kashaf Istilahat al-Funun wa al-Ulum*, Ed. Ali Dahrouj (Lebanon: Maktabah Lubnan Nasirun, 1996), Cet. I, vol. II, 1370
- Muhammad at-Talbi, 'Iyalu al-Allah: Afkar Jadidah fi 'Alaqah al-Muslim bi Nafsihi wa bi al-Akharin, (Tunisia: Dar Siras li as-Naysr, 1992));
- Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005)
- Nacim Pak-Shiraz, "Filmic Discourses on the Role of the Clergy in Iran", *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 34, No. 3 (2007)
- Nadia Warden. *The Problematic of Turath in Contemporary Arab Thought* (Canada: The Institute of Islamic Studies Mc Gill University, 2008)
- Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Moslem Tradition and Modern Science* (London and New York: I.B. Tauris Co Ltd.)
- Nurcholish Madjid, *Islam; Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Nurlena Rifai, dkk., Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia, Jurnal Tarbiya, Vol. 1 No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2014)

Nurlena Rifai, dkk., Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia, Jurnal Tarbiya, Vol. 1 No. 1 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2014)

Panduan Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Tahun 2020.

Paul Ricour, Hermeneutika Ilmu Sosial, terj Muhammad Syukri (Yogyakarta: Kreasi Waca, 2006)

Perpres Nomor 41 Tahun 2021, IAIN Purwokerto berubah bentuk menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

Philip G. Altbach dalam Jamil Salmi (ed.), The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia (Jakarta: Salemba Raya, 2012).

Rebecca M. Taylor, Indoctrination and Social Context: A System-based Approach to Identifying the Threat of Indoctrination and the Responsibilities of Educators. Journal of Philosophy of Education (2016)

Renstra IAIN Purwokerto 2015-2019

Renstra UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Tahun 2020
Rhenald Kasali, Disruption (Jakarta: Gramedia, 2015)

Rhenald Kasali, *Great Shifting* (Jakarta: Gramedia, 2017)

Rhenald Kasali, *Self Disruption* (Jakarta: Gramedia, 2016)

Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today* (Bandung: Mizan, 2016).

Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985).

Robert C. Bogdandan Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Pearson Press, 2006)

Robin Wright, "Iran's Greatest Political Challenge", *World Policy Journal*, Vol.

14, No. 1 (1997)

Sahiron Syamsuddin, *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)

Seyyed Hussen Nasr, *The Heart to Islam Enduring Values for Humanity*, (USA: Harper Collins, 2002)

Siswanto, *Perspektif M. Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam*, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 3 No. 2 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013)

Statuta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

- Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1993);
- Terence Lovat, *The Impact Of Values Education On School Ambience And Academic Diligence*, *International Journal of Educational Research*, Vol. 50 (2011)
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Leiden: Instituut Voor Theoretische, 1962).
- Nurkhalis, *Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. Xi No. 2 (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2012)
- W. Ernts and Richard C. Martin (ed.), *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (South Carolina: University of South Carolina, 2010).
- Waleed El Anshary dan David K. Linnan, *Narrative Introduction dalam Waleed El Anshary dan David K. Linnan, Muslim and Christian Understanding Theory and Application of "A Common Word"* (New York: palgraveMacmillan, 2010),
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: Suka Press, 2013)
- Zainal Arifin, *Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri*, *Jurnal Insania*, Vol. 19 No. 2 (Purwokerto: STAIN Press, 2014)

Ziauddin Sardar, *Reading The Quran The Contemporary of The Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University, 2011).

Biografi Penulis



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Beliau juga menjabat sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan di Kampus yang sama. Lahir di Wonosobo pada tanggal 5 Agustus 1974; putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Almarhum Bapak K.H. Tasdik dengan Ibu Hj. Partimah. Menyelesaikan pendidikan: MI Ma'arif NU Bowongso Kauman Kaliwiro (1986), Mts Ma'arif NU Kaliwiro (1989),

PGAN Banjarnegara (1992), S-1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto (1997), S-2 Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), dan Doktor Pendidikan dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (2013).



Dr. Suharsiwi, M.Pd., lahir di Jakarta, 3 September 1969. Beliau memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Anak di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1993, Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2008, dan gelar Doktor pada Program Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta tahun 2015. Beliau bekerja sebagai dosen pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta.



Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., Penulis, Peneliti, Trainer dan Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Muhammad Labib Syauqi, M.A., Dosen dan Peneliti di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di Institut PTIQ Jakarta.



Fandi Akhmad, biasa di sapa Andi lahir di Pemalang pada tanggal 12 Oktober 1993 menyelesaikan S1 di IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 dengan jurusan yang sama Pendidikan Agama Islam di UIN Prof. K.H Saifuddin

Zuhri Purwokerto. Sekarang menjadi Guru di SDN 10 Kebondalem - Pematang. Dan menjadi Santri di Pondok Pesantren Al - Qur'an Sugihwaras Pematang.